

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN (SMK) 1 ARGA MAKMUR
KABUPATEN BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan



Oleh:

**HENDY RASYID KURNIAWAN
NIM 1811210190**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hendy Rasyid Kurniawan

NIM : 1811210190

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH
PAHAM RADIKALISME DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK) 1 ARGAMAKMUR KABUPATEN BENGKULU UTARA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, Juni 2022
Pembuat Pernyataan,



Hendy Rasyid Kurniawan
NIM. 1811210190



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara** yang disusun oleh **Hendy Rasyid Kurniawan NIM. 1811210190** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at tanggal 29 Juli 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191997031003

Sekretaris

Akhirudin, M.Pd.I

NIP. 199103132019031010

Penguji I

Dr. Pasmah Candra, M.Pd.I

NIP. 198905142020121003

Penguji II

Fera Zasrianita, M.Pd

NIP. 197902172009122003

Bengkulu, Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd

NIP. 19700514200003104





**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat :Jln, Raden Fatah Pagar Dewa Telp: (0736) 51172

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Hendy Rasyid Kurniawan

NIM : 1811210190

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno

Bengkulu

Di-Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa
skripsi sdr.

Nama : Hendy Rasyid Kurniawan

Nim : 1811210190

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mencegah Paham Radikalisme di Sekolah
Menengah Kejuruan (SMK) 1 Argamakmur
Kabupaten Bengkulu Utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah
guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama
Islam (PAI). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum WR, Wb

Bengkulu, Juni 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Kasmanntoni, M.Si


Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I

NIP. 197510022003121004

NIP. 198504292015031000

MOTTO

“Jangan Pernah Menyerah Dengan Keadaan Apapun”

*“Keberhasilan Hidup adalah Diri Kita Sekarang Yang
Menentukan”*

By Hendy Rasyid Kurniawan

PERSEMBAHAN

Dengan hati yang jernih penulis ingin mengucapkan puji syukur bisa mempersembahkan karya ini kepada orang-orang yang penulis sayangi. Perjalanan masa pendidikan selama di bangku perkuliahan hingga saat ini tidak akan pernah penulis lupakan. Suka duka yang dialami oleh penulis selama mengenyam pendidikan menjadi semangat penulis untuk menuntaskan pendidikan. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah Swt selalu melindungi dan merahmatkan mereka semua. Karya ini ingin penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua penulis ayahanda Sukari dan Ibunda Megayani tersayang dan tercinta yang membesarkan, mendidik, serta mendo'akan penulis sehingga menjadi seperti saat ini. Penulis bersyukur dan bangga memiliki orang tua seperti mereka. Semoga ayahanda dan ibunda sehat selalu.
2. Kakak dan adik penulis yaitu Widy Eka Prasetya dan Muhammad Raihan yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis untuk menjadi orang yang hebat dan berguna bagi banyak orang. Semoga kakak dan adik penulis sehat selalu.
3. Seluruh sanak keluarga penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semoga mereka selalu diberi kesehatan.

4. Kedua pembimbing penulis bapak Dr. Kasmantoni, M.Si dan bapak Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I yang telah membimbing menyelesaikan karya ini.
5. Teman-teman penulis di kampus kelas PAI F 2018 yang sudah banyak mendukung dan membantu penulis memberikan gagasan-gagasan yang baik untuk karya ini.
6. Teman-teman penulis dari bangku SD hingga SMA yang sudah banyak mendukung dan memotivasi penulis untuk cepat menyusul mereka wisuda. Semoga mereka bisa menjadi orang-orang yang berguna bagi bangsa dan agamanya.

Nama : Hendy Rasyid Kurniawan

NIM : 1811210190

Prodi : Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini ada beberapa indikator paham radikalisme pada peserta didik dalam pengamatan penulis di SMK 1 Argamakmur. Guru Pendidikan Agama Islam berupaya menciptakan suasana keagamaan yang bisa mengurangi dampak pemahaman yang menyimpang di sekolah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah memperhatikan kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI, internalisasi anti radikalisme pada materi Pendidikan Agama Islam, sosialisasi sejak dini, menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Radikalisme, Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan ke Hadirat Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara” dengan baik. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan para pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman nanti.

Penulis sadar bahwa skripsi yang dibuat ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak untuk menuntaskan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menjadi seorang pemimpin dengan baik bagi seluruh masyarakat kampus terutama untuk memberi semangat kepada mahasiswanya.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang sudah mewadahi dan memfasilitasi mahasiswanya dengan baik.

3. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut. Dan beliau selalu memberi motivasi yang bagus kepada penulis.
4. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang siap membantu mahasiswanya dengan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan maksimal.
5. Bapak Dr. Kasmantoni, M.Si selaku pembimbing satu penulis yang telah memotivasi, menasehati, dan mengarahkan penulis untuk membuat skripsi ini dengan sebaik-baiknya agar berguna sepanjang zaman.
6. Bapak Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I selaku pembimbing kedua penulis yang telah banyak memberikan masukan-masukan untuk membenahi karya ini sehingga bisa dinikmati dan dibaca dengan mudah dipahami isinya.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mempermudah penulis dalam meminjam buku demi menunjang penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Rukman Efendi selaku kepala sekolah di SMKN 1 Arga Makmur yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

9. Terima kasih juga kepada guru-guru dan staf tata usaha SMK N 1 Arga Makmur yang telah sedia membantu penulis untuk memberikan informasi dan kebutuhan bagi penelitian penulis.

Bengkulu, Januari 2022

Penulis

Hendy Rasyid K

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	
NOTA PEMBIMBING	
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistematika Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori	11
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	11
a. Pengertian Guru	11
b. Tugas Pendidik atau Guru	26
c. Hak dan Kewajiban Pendidik atau Guru	31

d. Kompetensi Guru	35
2. Pengertian Radikalisme	36
3. Sejarah Radikalisme di Indonesia	43
4. Ciri-ciri Radikalisme	50
5. Faktor-Faktor Radikalisme	54
6. Cara Menangkal Radikalisme di Sekolah	59
B. Penelitian Terdahulu	66
C. Kerangka Berfikir	94

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	96
B. Tempat Penelitian.....	97
C. Waktu Penelitian	97
D. Subyek dan Informan Penelitian	97
E. Fokus Penelitian	98
F. Teknik Pengumpulan Data	98
G. Teknik Analisis Data.....	102
H. Uji Keabsahan Data.....	106

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian	109
1. Sejarah SMK N 1 Argamakmur	109
2. Visi, Misi, dan Moto SMK N 1Argamakmur	110
3. Data Guru	112
4. Data Tata Usaha	114
5. Data Siswa	116

6. Sarana dan Prasarana SMK N 1 Argamakmur	116
B. Deskripsi Data Penelitian	118
1. Pembelajaran di Kelas	120
2. Kegiatan di Luar Pembelajaran Kelas	129
C. Analisis Data Penelitian	138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terorisme, fundamentalisme, dan garis keras selalu dikaitkan dengan kata “radikal”.¹ Dewasa ini paham atau ideologi radikalisme, fundamentalisme, dan sektarianisme kembali menguat di Indonesia dengan memberikan potensi yang bisa melahirkan terorisme hingga separatisme.² Terorisme dan radikalisme terutama radikalisme atas nama agama adalah ancaman bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mana kasus-kasusnya bukan saja pelakunya orang dewasa tetapi sudah menysar ke seluruh lapisan masyarakat.³ Peristiwa bom Surabaya yang terjadi di tahun 2018 memberikan

¹ Rindha Widyaningsih, Sumiyem, Kuntarto, “The Potential Of Religious Radicalism Movement In Banyumas,” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 25, No. 1, (2017), hal 204-205. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/1807/pdf>

² Agus Subagyo, “Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme”, *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol. 6, No. 1, (2021), hal 10 <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1509/10-24>

³ Gina Lestari, “Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural”, *Jurnal Khazanah Theologia*, Vol. 3, No. 3, (2021), hal 183 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/12723/5655>

pandangan yang baru bagi kajian terorisme dikarenakan aksi bom bunuh diri tersebut melibatkan anak-anak yang usianya 8-18, yakni usia sekolah.⁴ Radikalisme pula tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi bisa juga berbentuk ucapan dan sikap yang memicu kekerasan.⁵ Biasanya seseorang yang memiliki pemikiran atau sikap radikalisme ditandai dengan empat hal yakni; intoleran, fanatisme, eksklusivitas, dan revolusioner.⁶

Radikalisme yang muncul di dunia pendidikan menjadi perhatian yang sangat penting untuk diketahui faktor serta pencegahannya. Guru adalah salah satu orang yang berperan penting dalam hal ini. Guru merupakan pendidik yang memiliki kompetensi dalam mendidik anak-anak yang mempunyai sikap

⁴ Yudita Susanti, Fusnika Suryameng, "Strategi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Toleransi Di SMPN 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu", *Jurnal PEKAN*, Vol. 5, No. 1, (2020), hal 3 <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/713>

⁵ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, (2016), hal 173 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1133/1062>

⁶ M. Nur Yamin, Millah Hanifah, Bakhtiar, "Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, Vol. 16, No. 1, (2021), hal 28 RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA | Yamin | SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya (unm.ac.id) diakses pada 12 Januari 2022

yang baik, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang diminati untuk memperkaya wawasan dan kemampuan peserta didik.⁷ Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk membina peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan (mengenai sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya).⁸ Al-ghazali pun menegaskan bahwa tugas utama pendidik yakni menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah.⁹ Harapan besar orang tua kepada guru mampu menjadi pendidik yang baik dan teladan bagi anak-anak mereka.¹⁰ Kalau dalam paradigma Jawa, guru itu ialah (*gu* dan *ru*) yang artinya “*digugu* dan *ditiru*”. *Digugu* artinya (dipercaya) karena guru mempunyai seperangkat ilmu yang

⁷ Nuruddin Araniri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran”, Jurnal Risalah, Vol. 6, No. 1, (2020), hal 58 PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP KEBERAGAMAAN YANG TOLERAN | Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (faiunwir.ac.id)

⁸ M. Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik,” Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No. 1, (2015), hal 62 <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>

⁹ Heru Juabdin Sada, “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an,” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, (2015), hal 98 di akses 18 Januari 2022

¹⁰ Firman Ginting, “Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik,” Proceedings of The Progressive & Fun Education Seminar 1 , (FKIP Bahasa Inggris: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2016) hal 534

mumpuni. Ditiru maknanya (diikuti) karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, baik segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan tauladan bagi peserta didik.¹¹ Masyarakat percaya bahwa dari gurulah ilmu pengetahuan dan moral bisa didapatkan juga dirasakan.¹²

Pengetahuan yang penulis ketahui mengenai radikalisme dan pendidik membuat penulis tertarik terhadap isu ini. Penulis memilih SMK 1 Argamakmur sebagai tempat penelitian. Dalam pengamatan penulis selama observasi menemukan beberapa indikasi-indikasi yang menurut penulis bersangkutan dengan radikalisme. Pertama, ada peserta didik terindikasi fanatik beragama terhadap kearifan lokal seperti menganggap acara tabut itu bukan bagian dari ajaran agama Islam. Kedua, sebagian besar peserta didik juga minim mengetahui persoalan agama, salah satunya mengenai tentang jihad sehingga jihad masih diartikan

¹¹ Moh. Asnawi, “Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 23, No. 2, (2013) hal 46 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/28/24>

¹² Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, (2015) hal 164 <http://www.journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113>

secara sempit. Ketiga, perkembangan media sosial yang pesat saat ini mempengaruhi peserta didik pada pemikiran yang menyimpang terutama yang bernuansa radikal. Keempat, beberapa peserta didik mengikuti kajian-kajian keagamaan di luar sekolah, penulis berasumsi peserta didik ada yang terpengaruh oleh kajian-kajian yang garis keras.

Pandangan penulis tentang radikalisme yang terjadi di dunia pendidikan sangat mengkhawatirkan. Radikalisme yang sudah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, terutama anak-anak yang dapat terlibat dalam tindakan dari radikalisme. Kegiatan-kegiatan di SMK 1 Argamakmur sebenarnya menarik, seperti di pagi hari masyarakat sekolah melakukan sholat dhuha berjamaah, ada kegiatan Rohis (Rohani Islam), kegiatan sholat dzuhur berjamaah, dan pelaksanaan hari-hari besar Islam. Pencegahan memang tidak perlu harus menunggu sekolah yang bertindak terlebih dulu. SMK 1 Argamakmur yang memiliki Kegiatan-kegiatan yang membangun karakter Islam dan nasionalis pada peserta didik harus senantiasa ditingkatkan.

Upaya guru apalagi, guru PAI sangat penting dalam menangkal radikalisme agama.

Penulis selaku peneliti permasalahan ini perlu menjawab dan mencari informasi lebih jauh mengenai persoalan ini di lokasi penelitian. Untuk itu, penulis meneliti informasi secara sistematis melalui penelitian dengan judul; “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di SMK 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya menentukan permasalahan yang timbul atas gejala atau fenomena yang menjadi perhatian penulis. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan masalah berdasarkan pemikiran dan pengamatan fenomena sebagai berikut:

1. Adanya indikator pemaksaan pemahaman persoalan agama salah satunya tentang jihad yang masih sering diartikan sempit.

2. Adanya indikator lingkungan peserta didik yang berpaham garis keras. Karena beberapa mengikuti kajian-kajian keagamaan di luar sekolah.
3. Adanya indikator bersikap fanatik dalam beragama.
4. Adanya indikator terpengaruh oleh sosial media yang bersifat radikal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini mengkaji kendala dan upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur?
2. Apa kendala yang dialami oleh guru dalam upaya mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah peneliti kemukakan pada latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan dalam penulisan ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru dalam upaya mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan peneliti dalam memahami paham radikalisme yang terjadi di

lingkungan sekolah dan untuk bahan pembelajaran peneliti mendalami mengenai paham radikalisme yang masuk ke lingkungan pendidikan.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan yang mewaspadaikan dan mempelajari bagi sekolah setelah mengetahui hasil penelitian mengenai upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur. Sehingga para guru bisa mengendalikan dan meminimalisir paham radikalisme yang masuk ke lingkungan sekolah.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan garis besar penyusunan tugas skripsi yang bertujuan memudahkan para pembaca,

sehingga secara sederhana akan dapat menggambarkan dari isi skripsi ini. Dengan penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut ini:

BAB I, **Pendahuluan**, meliputi latar belakang masalah, idenifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II, **Kajian Teori**, yang berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III, **Metode Penelitian**, yang berisi jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV, **Hasil Penelitian**, yang berisi tentang data-data yang dijelaskan secara analisis deskriptif.

BAB V, **Penutup**, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Salah satu predikat utama manusia adalah merupakan makhluk pedagogik. Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa potensi dapat dididik sekaligus mendidik.¹³ Secara etimologi, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara’. Dalam pandangan tradisional, guru adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak

¹³ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). hal.101

didik, sehingga menunjang tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan.¹⁴ Menurut Made Pidarta, pendidik mempunyai dua arti, yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang berkewajiban membina anak-anak. Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadikan guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil menerapkannya di lapangan.¹⁵

Dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti

¹⁴ Andasia Malyana, “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (2020), hal 69 https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pelaksanaan+Pembelajaran+Daring+Dan+Luring+Dengan+Metode+Bimbingan+Berkelanjutan+Pada+Guru+Sekolah+Dasar+Di+Teluk+Betung+Utara+Bandar+Lampung&btnG=

¹⁵ H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 135-136

murabbi, *muallim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari *'allama – yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. *Muaddib* berasal dari akar kata *addaba-yuaddibu* yang artinya mendidik.¹⁶

Murabbi berarti guru yang merawat, membesarkan, mencurahkan kasih sayang, mendidik, mengajar, memelihara dan memelihara fitrah anak serta menumbuhkembangkan bakat dan keterampilannya secara bertahap agar dapat berkembang secara matang dan baik. Dalam surah al-Isra (17:24), Allah menggunakan kata *tarbiyah* dan menyandarkannya pada

¹⁶ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial", Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 21, No. 1, (2020), hal 4 <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/94/73>

orang tua karena terjalin hubungan cinta yang tulus antara orang tua dan anaknya sehingga ada kepercayaan di antara keduanya. Berdasarkan Surah al-Isra pula, Hussain menerjemahkan *tarbiyah* sebagai pendidikan yang khusus untuk anak-anak dan tidak termasuk pendidikan untuk orang dewasa. Ini karena orang dewasa menjalani kehidupan yang berdedikasi dan tidak lagi menerima didikan dari ibu dan ayah mereka.

Namun, berbeda dengan Ab. Aziz Yusof yang tidak memaksakan *tarbiyah* pada golongan tertentu, justru menitikberatkan pada peran *murabbi* sebagai pendidik yang tidak hanya menularkan ilmu kepada anak didik, tetapi sekaligus memberikan pendidikan rohani, jasmani, keterampilan diri dan intelektual untuk dihayati dan ditempatkan. Mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari. Sifat *tarbiyah* muncul karena berpijak pada ilmu yang dijadikan kitab Allah dengan mempelajarinya dan mengajarkannya. Fokus *murabbi* pada penekanan

pada pendidikan Rabbani menjadikannya tugas berat yang hanya dapat dipikul oleh guru yang memiliki efikasi diri tinggi. Namun, menyadari pentingnya konsep guru sebagai *murabbi*, para ulama seperti al-Ghazali, Abdullah Nasih Ulwan, al-Hafiz Suwaid, al-Hafiz Suwaid, an-Nahlawi dan Said Hawwa menekankan pentingnya guru sebagai konsep *murabbi*.¹⁷

Kosa kata *muaddid* berakar dari *addaba yuaddibu ta'diban* yang diartikan sebagai pembentukan akhlak atau budi pekerti yang baik dengan arti kata membersihkan seseorang dari suul adab atau dari kotoran. Mendidik anak dengan tarbiyah dan akhlak yang shaleh serta terbebas dari perbuatan munkar dan munkar juga merupakan bagian dari Ta'dib Al-Sibiyin. Jika kita mencoba mencari makna ta'dib dari segi terminologi, itu berarti proses pelatihan untuk karakter

¹⁷ Wan Ali Akbar Wan Abdullah dkk, "Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif", *Journal on Islam and Civilization*, Vol. 4, No. 1, (2021), hal 64-65 <https://spaj.ukm.my/acerj/index.php/acer-j/article/view/64>

yang baik. Jadi, individu terdidik yang memiliki potensi untuk membentuk semangat bela diri, perilaku dan kepribadian manusia sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Menurut Al Atas, adab sejati harus dimiliki sebagai simbol dan simbol yang harus dimiliki oleh guru pendidikan Islam baik jasmani maupun rohani. Dalam kamus majelis mengartikan adab sebagai akhlak yang mustahabbah terpuji perilaku manusia, khoir, sikap yang baik. Menurut Hasan Langgulung, dari segi penggunaan istilah ta'dib lebih cocok digunakan dalam dunia pendidikan, karena ta'dib tidak hanya digunakan untuk proses pembelajaran tetapi lebih dari itu juga.

Nik Azis mengatakan ta'dib memiliki nilai mutlak yang dapat memperkuat keimanan yang dapat membangun jiwa seorang muslim. Jika manusia mampu bertindak sesuai dengan apa yang Allah anjurkan maka disebut akhlak mulia. Antara ta'dib dan akhlak

sebenarnya sama, tidak berbeda, keduanya bersumber dari wahyu. Sedangkan akhlak yang dimaksud adalah perilaku yang baik menurut norma dan adat istiadat yang disetujui oleh penduduk setempat. Akhlak hanya diterima oleh sekelompok pihak terkait, artinya walaupun benar-benar baik, tetapi ada benarnya nilai-nilainya tidak universal.

Pada saat yang sama, moralitas hanya menekankan kepentingan manusia dan lingkungan alam agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis. Sedangkan akhlak adalah buatan manusia yang hanya mengatur kepentingan orang-orang tertentu, maka akhlak berbeda dengan ta'dib karena akhlak tidak terlalu berhubungan dengan Tuhan dan bersifat metafisik, sedangkan ta'dib selalu berhubungan dengan wahyu dan metafisika.

Abdul Raof menyatakan bahwa ta'dib adalah perilaku ketertiban dan martabat yang merangkum semua tindakan lahiriah yang merupakan hasil dorongan

batin pada manusia. Akhlak lahir dari hukum-hukum Allah SWT yang kepentingannya hanya untuk manusia agar manusia dapat hidup rukun dan harmonis.

Ta'dib menurut Shalaby adalah pendidikan di tingkat keraton, khususnya pada masa kekhalifahan Abbasiyah saat itu, yang mengajar diberi gelar kehormatan sebagai muaddib. Muaddib berfungsi untuk membina dan mendidik karakter putra raja dan pejabat istana dengan ilmu pengetahuan dan sastra. Mereka mendapatkan keistimewaan dan penghormatan berupa harta dan tempat tinggal di keraton. Mereka menikmati kekayaan dan kemakmuran seperti halnya para abdi dalem, ini berarti mereka lebih berfungsi sebagai guru pribadi bagi putra dan abdi dalem raja.

Muaddib diartikan sebagai pembentukan akhlak atau budi pekerti yang baik dengan arti kata membersihkan seseorang dari suul adab atau dari kotoran. Secara terminologi, muaddib diartikan sebagai

proses pembinaan akhlak yang baik. Dan singkatnya, ciri-ciri muaddib adalah:

- 1) Memakai pakaian yang sopan dan pantas
- 2) Disiplin waktu
- 3) Lemah lembut dalam ucapan
- 4) Memberikan penghargaan atas kebaikan siswa
(mengapresiasi siswa)
- 5) Bersifat tawadu' rendah hati
- 6) Ceria
- 7) Memiliki akhlakul karimah
- 8) Memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa.¹⁸

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (seperti yang dikutip Dody Riyadi) muallim memiliki arti orang ahli agama; guru agama, penunjuk jalan. Muallim juga berarti perwira kapal berijazah pelayaran niaga nautika.

¹⁸ Rahmad Fauzi Lubis, "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M", *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, (2020), hal 230-232 <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/158>

Bila semua definisi dari KBBI itu digabungkan, maka muallim adalah pakar agama yang keahlian atau kemumpuniannya dibuktikan dengan ijazah yang memberikan kepadanya otoritas untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada murid dan masyarakat.¹⁹

Mu'allim adalah *isim fa'il*, subjek, pelaku, atau pengalih ilmu yang telah secara eksplisit dinyatakan dalam lima ayat wahyu pertama yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad ketika ia bertahan di Gua Hira di Jabal Nur. Yang dimaksud dengan "*al-ladzi 'allama bi al-qalam*" (yang mengajar dengan pena) tentu saja Allah sebagai mu'allim atau guru, dimana Nabi berstatus muta'allim. Muhammad adalah nabi terakhir dan murid Allah dalam rantai kenabian. Dalam sejarah pendidikan manusia, Adam adalah murid Allah yang pertama ketika berada di surga sebelum diturunkan ke bumi untuk

¹⁹ Dody Riyadi H.S., "Kompetensi Dan Peran Mu'allim Dalam Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, (2019), hal 202
<https://www.neliti.com/publications/294467/kompetensi-dan-peran-muallim-dalam-pendidikan>

menjadi khalifah setelah Allah mengajarkan berbagai sifat benda, "*wa'allama Adam al-asma kullaha*" (Dan Dia mengajarkan Adam nama-nama (benda) dari semua).

Kemampuan Adam sebagai murid Allah yang pertama dalam memahami semua nama benda membuktikan kemampuan berpikir analitis manusia yang membuatnya kompeten untuk mengetahui apa pun dan menunjukkan bahwa manusia adalah bayangan atau manifestasi fisik dari semua Nama dan Sifat Tuhan. Penguasaan ilmu pengetahuan Adam menunjukkan potensi kreatif manusia atas malaikat yang membuatnya layak mengemban khilafah di bumi secara moral sebagai amanah dari Allah yang tidak dapat dipikul oleh langit dan bumi. Potensi intelektual Adam dan tidak diberikan kepada malaikat dalam mengidentifikasi dan memahami sifat nama-nama benda juga diturunkan oleh Tuhan kepada keturunan Adam. Unsur bidimensional ruh dan

lumpur Tuhan, statusnya sebagai wakil Tuhan, ilmu yang diajarkan Tuhan, dan kehendak bebas untuk mengemban amanah sebagai pemelihara alam menjadikan manusia lebih mulia dari malaikat dan seluruh ciptaan Tuhan. Dengan akal sebagai potensi khusus manusia yang mampu mengolah informasi serta ilmu dan wahyu dari Tuhan, maka lahirlah makhluk beradab dari Adam-Hawa sehingga tidak ada lagi perkawinan campur antara manusia istimewa ini dengan makhluk bumi seperti manusia yang tidak beradab.

'Alima - ya'lamu - 'ilman yang merupakan akar kata *mu'allim* dan terkandung dalam Surah Al-Baqarah dalam konteks Adam dan dalam Surah Al-'Alaq dalam konteks Muhammad berarti mengetahui sesuatu secara mendalam. Dua ayat QS. 35:27-28 secara eksplisit menegaskan kualifikasi seorang *'allim*, berbagai objek di alam semesta, termasuk fenomena kehidupan manusia, sebagai sesuatu yang harus diselidiki melalui teknik

penelitian observasional. Mu'allim atau mu'alim dalam bahasa Indonesia adalah guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai hal yang diajarkan kepada siswa, sebagaimana yang dilakukan Allah kepada Adam. Namun, guru tidak dalam arti terbatas di sekolah atau perguruan tinggi dengan jumlah siswa atau siswa yang dibagi ke dalam kelas atau ruang kuliah, tetapi guru dalam arti luas dengan jumlah siswa yang tidak terbatas di masyarakat.

Bukan hanya ilmu agama yang harus dikuasai oleh guru, tetapi juga ilmu eksakta, ilmu sosial dan humaniora, termasuk kemampuan untuk mengembangkan, mengajarkan, dan menyebarkan melalui berbagai sarana dan media. Tanpa pengalaman, pengetahuan tidak bisa disebut demikian. Dalam Islam, konsep ilmu dan amalan atau ilmu dan tindakan konstruktif merupakan satu kesatuan logis yang melekat pada rasa takut (*khasyyah*) dan

ketakwaan. Sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki sifat ilmu, 'allim memiliki arti gramatikal sebagai pelaku perbuatan menurut atau berdasarkan ilmu.²⁰

Hasil penelitian Ahmad Tafsir (seperti yang dikutip Sukring) pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (*karsa*).²¹ Pandangan cendekiawan muslim yakni Syaikh Ahmad Ar Rifai (seperti yang dikutip Makhromi) tentang seseorang dianggap sah untuk dijadikan pendidik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad Saw, sehingga ia akan

²⁰ Ibid.,hal.203

²¹ Sukring, "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)", Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 1, No. 1, (2016), hal 72
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/891/764>

mampu mentransformasikan ilmu yang komperhensif dan tidak setengah-setengah.

- 2) Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak didiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Dikhawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima anak didik namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.²²

Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik dan

²² Makhromi, "Pendidik Yang Berjiwa Mendidik: Upaya Mewujudkan Pendidikan Humanis Perspektif Tradisi Pendidikan Islam", Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 28, No. 1, (2017), hal 168-169 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/473>

memiliki perilaku yang disegani berakhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.²³ Tulisan Susatyo pada penelitiannya (seperti dikutip Idi Warsah dan Muhamad Uyun) pada guru sekolah menengah atas di Yogyakarta memperoleh simpulan bahwa guru yang baik menurut siswa adalah menguasai materi, disiplin, kompeten di bidangnya, bisa menjadi teladan, memahami kepribadian masing-masing siswa, professional dan penuh rasa tanggung jawab.²⁴

b. Tugas Pendidik atau Guru

Setiap guru profesional harus memenuhi syarat sebagai manusia yang bertanggung jawab di bidang pendidikan, namun di sisi lain ia juga mengemban

²³ Muhammad Anwar H.M., *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2018). hal 15

²⁴ Idi Warsah & Muhamad Uyun, "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 5, No. 1, (2019), hal 70 <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/3157>

sejumlah tanggung jawab di bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai dan norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian nilai, bahkan melalui proses pendidikan terciptanya nilai-nilai baru.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai dan norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peran guru dalam pembelajaran tidak dapat digantikan oleh mesin komputer modern. Masih terlalu banyak unsur manusia, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain. Seorang guru akan berhasil dalam melaksanakan tugasnya jika ia profesional dalam bidang pengajarannya. Selain itu, tugas seorang guru adalah mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. karena mereka mengajarkan pengetahuan kepada orang lain.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas utama guru adalah mengajar dan mendidik. Sebagai seorang guru, guru berperan aktif (antara) siswa dan sains. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh guru adalah mengajak orang lain untuk berbuat baik. Tugas ini identik dengan dakwah Islam yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat kebaikan.

Profesi guru juga dapat dikatakan sebagai penolong bagi orang lain, karena ia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan membantu orang lain dalam memahami ajaran Islam. Sayyid Quthub mengatakan bahwa ayat tersebut mengharuskan sekelompok orang untuk memerintahkan perbuatan baik dan melarang perbuatan jahat. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa orang-orang yang

mempersiapkan diri untuk mengajak atau menyeru manusia untuk berbuat kebaikan, perintah untuk melakukan yang benar, yaitu apa yang pantas, pantas, sopan, dan mencegah kejahatan.²⁵

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.²⁶ Dalam kode etik guru Indonesia disebutkan, “Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila.” Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yaitu tujuan

²⁵ M. Yusuf Seknun, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, (2012), hal 123

²⁶ Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2016). hal 3

pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya.²⁷

Tugas pendidik dalam perspektif pendidikan Islami mengacu kepada tiga hal berikut:

- a. Pendidik muslim bertugas meneruskan tugas para Nabi dan Rasul sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 151, Q.S. Ali Imran ayat 164 dan Q.S. al-Jumu'ah ayat 2. Ketiga ayat ini menjelaskan bahwa Allah sebagai Pendidik Yang Maha Esa memelihara para Nabi dan Rasul untuk tiga tugas. Pertama, membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia. Kedua, mengajarkan ilmu kepada manusia. Oleh karena itu, tugas pendidik muslim adalah meneruskan tugas para Nabi dan Rasul yaitu mendidik anak didik ditinjau dari ayat-ayat Allah, hikmah dan ilmu.

²⁷ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018). hal 134

- b. Pendidik Muslim bertugas mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bersyahadat kepada Allah Swt. (Q.S. al-A'raf ayat 172), menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yang senantiasa beribadah kepada-Nya (Q.S. al-Dzariyat ayat 53), dan mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah Swt. di bumi (Q.S. al-Baqarah ayat 30).
- c. Pendidik bertugas untuk meneruskan tugas para ulama sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada peserta didiknya, pemutus masalah peserta didiknya secara bijaksana, penjelas masalah agama kepada peserta didiknya berdasarkan kitab suci, dan pemberi teladan yang baik kepada peserta didiknya.²⁸
- c. Hak dan Kewajiban Pendidik atau Guru

²⁸ Maisyaroh, "Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4, No. 2, (2019), hal 7-8 <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/4079>

Seorang guru memang dituntut untuk menjadi guru yang berkompeten. Kualitas seorang guru sejalan dengan hak dan kewajiban yang didapatnya. Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas profesional guru berhak:

- 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan.

- 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- 7) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- 8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- 9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- 10) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- 11) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Selain itu, guru juga memiliki kewajiban yang harus ia penuhi. Dalam pasal 20 UU RI no. 14 Tahun

2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁹

d. Kompetensi Guru

Asal mula kompetensi bahasa Inggris adalah *competence*. Persis sekali maknanya menggunakan *being competent*, sedangkan *competent* adalah seperti memiliki kemampuan (*having ability*), kekuasaan (*power*), wewenang (*authority*), keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan lain-lain. Dengan demikian, kompetensi adalah kemampuan, keterampilan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dalam bidang tertentu. Jadi istilah kompetensi diartikan sebagai keterampilan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau keterampilan dan keterampilan yang dibutuhkan.³⁰

²⁹ M. Yusuf Seknun, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik”, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 15, No. 1, (2012), hal 126 https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/1650

³⁰ Muh. Ilyas Ismail, “Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran”, Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan

Kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan erat dengan kinerja dalam suatu pekerjaan atau situasi. Ada lima karakteristik dalam kompetensi, (1) motif adalah sesuatu yang dipikirkan dan diinginkan orang yang dapat menimbulkan sesuatu, (2) sifat adalah ciri fisik yang merespon keadaan dan informasi, (3) konsep diri berupa sikap, nilai-nilai seseorang, (4) pengetahuan adalah informasi yang dimiliki dalam bidang tertentu, (5) keterampilan, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu.³¹

2. Pengertian Radikalisme

Kata “radikalisme” secara etimologis berasal dari kata “radix” yang berarti akar. Radikalisme dengan demikian adalah paham atau gerakan yang menginginkan pembaharuan dengan mengembalikan diri mereka ke “akar” secara ekstrim. Gerakan radikalisme biasanya dicapai dengan segala cara,

Keguruan, Vol. 13, No. 1, (2010), hal 53 https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3809

³¹ Ibid.,hal.54

mulai dari cara yang halus sampai cara yang kasar sekalipun.³² Pendapat Harun Nasution (seperti yang dikutip M. Mucharom Syifa) radikalisme diartikan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara menurut Tahlib, radikalisme diartikan sebagai Islam yang menunjuk berbagai gerakan Islam menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka perjuangan untuk mendirikan negara Islam.³³

Radikalisme sering diasosiasikan dengan konsep agama yang kemudian disebut radikalisme agama, sehingga menjadi masalah yang berkaitan dengan pengalaman inti, memori kolektif dan interpretasi keagamaan. Peristiwa yang diduga sebagai praktik radikalisme yang berakar pada rasa fanatisme juga semakin mewarnai wajah pemberitaan

³² Agustinus Wisnu Dewantara, "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 19, No. 1, (2019), hal 1 <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222>

³³ M. Mucharom Syifa, "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesian Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)", *Jurnal Raushan Fikr*, Vol. 8, No. 1, (2019), hal 35 <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/3054>

Indonesia. Radikalisme yang tumbuh di masyarakat tidak didasarkan pada pelajaran agama, tetapi pada bagaimana pelajaran tersebut disampaikan. Banyak cerita tentang pelajaran agama yang dijadikan alat cuci otak sejak kecil oleh para ustadz, tokoh agama, atau da'i yang beredar di masyarakat. Cara pandang seseorang berbeda, sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda pula.³⁴

Ideologi radikal adalah ideologi seseorang yang tidak muncul secara kebetulan, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa ideologi radikal adalah pola pikir seseorang yang berubah dari ideologi asal karena lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama dan sejarah mengenai teks al-Qur'an.³⁵ Dawisha pula menggambarkan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa pada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan-dan biasanya dengan cara

³⁴ Ibid., hal 36

³⁵ Abdurrahman Hakim, "Cadar Dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 13, No. 1, (2020), hal 111-112
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/5808>

kekerasan-dan menggantikannya dengan sistem baru.³⁶ Radikalisme sebagai aliran atau ideologi muncul melalui proses identifikasi, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses ini dikenal sebagai radikalisasi. Jika radikalisasi berjalan dengan baik, maka radikal tersebut menjadi ideologi atau isme sehingga menjadi radikalisme. Menurut Abdul Munip (seperti dikutip Askar Nur) setidaknya radikalisme dapat dibedakan menjadi 2 tingkatan, yaitu tingkat pemikiran dan tingkat tindakan atau tindakan. Pada tataran pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih terus diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun tingkat aksi atau tindakan, radikalisme bisa dalam ranah sosial politik dan agama.³⁷

³⁶ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 155.

³⁷ Askar Nur, “*Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam*”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, (2022), hal 3 <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/16>

Di bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan anarkis destruktif atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok agama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah kegiatan memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita agama dengan cara kekerasan. Radikalisme agama dapat menjangkiti semua pemeluk agama, termasuk umat Islam.

Peningkatan radikalisme keagamaan banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu. Menurut Azyumardi Azra, bahwa di kalangan Islam, radikalisme itu banyak bersumber dari:

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-

kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat.

- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya pada spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang timbul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini.³⁸

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sendiri memaknai radikalisme yang disebutnya sebagai embrio paham yang melahirkan terorisme. Menurut BNPT, radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada

³⁸ Ibid., hal 3-4

beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal yakni; 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).³⁹ Menurut Syuderajat makna kata “radikalisme” cenderung lebih netral karena dapat menjadi label bagi aksi-aksi yang tidak hanya berlandaskan religi tertentu namun juga terjadi pada wilayah aksi ideologi politik ekonomi.⁴⁰

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa radikalisme memiliki 2 level yang membedakan antara level 1 radikalisme masih hanya bersifat wacana, konsep, dan sebatas pemikiran. Sementara level 2 radikalisme memasuki ranah aksi-aksi atau tindakan. Secara sederhana, radikalisme bisa kita amati dari sikap dan pemahamannya melalui ciri-ciri

³⁹ Kun Wazis, “*Perlawanan Ahli Hadis Terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online*”, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Vol. 17, No. 2, (2019), hal 26 <http://alhikmah.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/12>

⁴⁰ Ibid., hal 25

orang tersebut: 1) intoleran, 2) fanatik, 3) eksklusif, 4) revolusioner.

3. Sejarah Radikalisme di Indonesia

Menjelaskan tentang akar dari lahirnya gerakan radikal di tanah air, maka dalam catatan sejarah radikalisme, terutama yang terkait dengan radikalisme agama, mulai menggeliat pada masa pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Ini dimulai ketika Kartosuwiryo memimpin operasi pada 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI/TII) di Jawa Barat, disusul Aceh dan Makassar. Sebuah gerakan politik yang mengatasnamakan agama, pembenaran agama dan sebagainya. Secara historis gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, namun kemudian gerakan ini muncul kembali pada zaman Soeharto, yang membedakan hanya gerakan radikalisme pada zaman Soeharto itu muncul antara lain karena rekayasa oleh militer atau melalui intelijen Ali Moertopo dengan Opsus-nya, ada juga Bakin yang merekayasa mantan anggota DI/TII, sebagian direkrut dan kemudian diperintahkan untuk melakukan

berbagai aksi seperti Komando Jihad, untuk menyudutkan Islam. Setelah itu, sejak jatuhnya Soeharto, telah terjadi era demokratisasi dan periode kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk tampil lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga yang pada akhirnya gerakan ini semakin terlihat.⁴¹

Setelah DI/TII, muncul Komando Jihad (Komji) pada tahun 1976 yang meledakkan tempat-tempat ibadah. Pada tahun 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal yang sama. Dan aksi teror dengan Pola Perjuangan Revolusi Islam, 1978. Tidak lama setelah era reformasi, muncul gerakan radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top serta gerakan teror lainnya. Artinya pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi menjadikan lahan subur tumbuhnya kelompok-kelompok Islam radikal.

⁴¹ Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia", *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, Vol. 1, No. 1, (2020), hal 38 <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/37>

Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali didasarkan pada pemahaman agama, meskipun harus diakui bahwa lahirnya radikalisme dapat muncul dari berbagai poros seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya.⁴²

Dalam pandangan lain, silsilah atau akar lahirnya gerakan radikal di Indonesia, menurut Oliver Roy, menegaskan bahwa Islam radikal di Indonesia dan banyak negara Muslim lainnya banyak dipengaruhi oleh dua organisasi keagamaan, yaitu kelompok *al-Ikhwan al-Muslimin* dipimpin oleh Hasan al-Banna pada tahun 1906-1949 yang lahir di Mesir dan *Jamaah Al Islamiyah* dipimpin oleh Abu A'la al-Mawdudi pada tahun 1903-1979 yang dirintis di Pakistan. Dari kedua ormas keagamaan tersebut, mereka bermetamorfosis menjadi gerakan Islam radikal di berbagai belahan dunia Islam, meski dalam bentuk yang berbeda. Gerakan-gerakan ini kemudian biasa disebut gerakan “*transnasional*”. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika

⁴² Ibid.,hal.39.

dikatakan bahwa para pemikir dan ideologi radikal gerakan Islam di Mesir dan Pakistan telah memberikan pengaruh dan inspirasi yang kuat bagi munculnya arus-arus ekstrem bagi sebagian aktivis Islam radikal, termasuk di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, komunitas *usrah* yang berkembang di kampus-kampus pada akhir 1970-an dan awal 1980-an, menemukan berbagai doktrin dan ajaran selain dua tokoh di atas, ada juga Sayyid Qutb (1909-1966) dan Muhammad Quthb, menjadi menu wajib. yang diajarkan dalam rangka membentuk kesadaran Islami para anggotanya. Oleh karena itu, sekali lagi, dalam konteks Indonesia, meskipun sejarah gerakan Islam radikal dapat ditelusuri jauh ke belakang, banyak pihak yang lebih memperhatikan gerakan kelompok Islam ini sejak lebih dari satu dekade terakhir.⁴³

Selain Islam liberal, Islam garis keras atau Islam radikal telah menikmati banyak perubahan politik di Indonesia. Islam radikal ini berkembang menjadi salah satu

⁴³ Ibid.,hal.39.

kelompok gerakan Islam baru yang memiliki signifikansi keindonesiaan. Berbagai kelompok Islam radikal ini muncul. Beberapa di antaranya adalah gerakan Islam berskala internasional seperti gerakan Salafi dan Hizbut Tahrir. Lainnya adalah gerakan-gerakan berskala nasional seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Mujahidin, Ikhawnul Muslimin di Indonesia, di samping bermunculan gerakan-gerakan Islam radikal lokal seperti Front Pemuda Islam Indonesia (FPIS) Surakarta di Indonesia. Surakarta dan Front Tariqah. Jihad (FTJ) di Kebumen.

Dalam kasus Orde Baru pada masa pemerintahan Soeharto, Negara selalu menebang apa yang dianggap sebagai gerakan radikal. Baginya, radikalisme merupakan musuh nomor satu dan dijadikan musuh bersama melalui berbagai media transformasi. Radikalisme kiri dan kanan adalah sama. Radikalisme kiri seperti Gerakan *New Life* yang berkembang di Indonesia pada 1980-an dan terus mendapatkan momentum pada 1980-an melalui Partai Rakyat Demokratik (PRD); anak

kandung PKI) merupakan eksponen organisasi yang dianggap musuh negara. Tekanan terhadap gerakan kiri radikal ini begitu kuat, banyak pemimpinnya ditangkap, disiksa, bahkan ada yang hilang tanpa jejak. Orde Baru juga sangat keras terhadap radikalisme sayap kanan. Di antara yang paling menonjol adalah isu Komando Jihad pada pertengahan 1980-an. Banyak tokoh Islam yang diidentifikasi sebagai pemimpin atau anggota Komando Jihad ditangkap dan ditahan. Upaya menekan gerakan Islam radikal terus berlanjut hingga munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada pertengahan 1990-an.

Di era reformasi, jika gerakan kiri radikal dalam keadaan mati suri, tidak demikian halnya dengan gerakan radikal kanan. Setelah kran-kran kebebasan berdemokrasi dibuka, tidak lantas membuat gerakan radikal ini surut, bahkan berkembang pesat, seperti munculnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MII), Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Salafi, Laskar Jundullah, Laskar Jihad,

Gerakan Islam Ahlussunnah wal Jamaah, Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Negara Islam Indonesia (NII) dan berbagai agama ala lokal menjadi potret penyebaran gerakan keagamaan tersebut.⁴⁴

Kemunculan radikalisme di Indonesia juga dipertegas oleh Hilmy bahwa pasca orde baru yang berkaitan dengan politik demokrasi serta dampak kebijakan Negara atas radikalisme.⁴⁵ Setelah era reformasi, Indonesia masih banyak terjadinya kerusuhan dan konflik sosial, semakin banyaknya konflik sosial menimbulkan pertanyaan apakah nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara mampu menjawab persoalan kerusuhan di Indonesia. Ada beberapa tawaran solutif untuk meminimalisir tindakan radikalisme politik dunia yaitu, keniscayaan mengakui adanya perbedaan, menolak paham absolutism dan pemikiran terorisme, radikalisme,

⁴⁴ Ibid.,hal.40-41.

⁴⁵ Aqil Teguh Fathani & Zuly Qodir, "Agama Musuh Pancasila? Studi Sejarah Dan Peran Agama Dalam Lahirnya Pancasila", Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, Vol. 26, No. 1, (2020), hal 119 <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/828>

fundamentalisme dan demokrasi bersifat relative, mengakui kesetaraan dalam konsep kehidupan.⁴⁶

4. Ciri-Ciri Radikalisme

Kelompok radikal secara garis besar dapat dipetakan menjadi tiga poin, yaitu; **Pertama**, kelompok yang mengklaim kebenaran itu lajang, sehingga terlalu mudah menyesatkan kelompok lain yang tidak setuju dengannya. **Kedua**, mengutamakan hal-hal yang bersifat *furu'iyah* (sekunder) sehingga mengesampingkan masalah primer. Misalnya fenomena meninggikan celana di atas mata kaki dan memanjangkan janggut bagi laki-laki, memakai cadar bagi perempuan, dan sebagainya. **Ketiga**, terlalu ekstrim dalam beragama terkadang bahkan tidak bisa menempatkan suatu kasus sesuai dengan situasi dan kondisi.

Djaka Soetapa juga menyebutkan beberapa ciri gerakan radikalisme, yaitu:

⁴⁶ Ibid.

- a. Muncul sebagai gerakan moral untuk kembali pada apa yang diyakini sebagai kenaran yang tidak menentu.
- b. Kembali kepada kitab Allah Swt pegangan hidup sehari-hari yang mereka percayai tidak pernah salah.
- c. Bersifat separatis, para anggotanya terikat pada disiplin rohani yang ketat.
- d. Sangat menekankan dan menonjolkan pentingnya perawatan untuk pengobatan.
- e. Terlibat dalam kegiatan sosial politik.⁴⁷

Dalam konteks Indonesia atau lebih spesifik Jawa Tengah, ciri dan radikalisme dapat dilihat dari indikator berikut. **Pertama**, dimulai dari kesepakatan nasional, yaitu dasar negara adalah Pancasila. Artinya, setiap kekuatan, seperti individu, ormas, atau organisasi sosial politik, yang menginginkan perubahan besar dari negara menjadi negara Islam, merupakan indikasi munculnya radikalisme di dalam

⁴⁷ Jalwis, "Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa", Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab dan Dakwah, Vol. 1, No. 1, (2021), hal 50 <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/882>

diri individu atau kelompok. Pada tataran ini, radikalisme tentu tidak harus dipandang negatif asalkan tidak bersifat memaksa. **Kedua**, munculnya semangat yang kuat untuk menggantikan hukum formal dengan menegakkan hukum Islam bagi warga bangsa. **Ketiga**, adanya tindakan terorganisir untuk melarang, menghentikan, atau menghancurkan berbagai kegiatan hiburan secara sepihak dengan menganggapnya sebagai pembangkangan tanpa perlu koordinasi dengan aparat penegak hukum atau penegak hukum yang ada. **Keempat**, adanya kecenderungan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak-pihak yang dianggap berseberangan. **Kelima**, seluruh tindakan kekerasan yang mereka justifikasi atau klaim sebagai perintah agama.⁴⁸

Radikalisme politik keagamaan mudah tumbuh dalam berbagai kondisi sebagai berikut:

⁴⁸ Mursid Zuhri, "Radikalisme Politik Keagamaan Di Jawa Tengah", Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, Vol. 15, No. 1, (2018), hal 5
<http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/398>

- a. Pertama, kondisi dimana ruang-ruang untuk lahirnya sikap kritis dan peluang untuk mengkritisi keadaan baik untuk lingkup social maupun pemerintahan/Negara terbuka secara lebar. Kampus terutama kampus-kampus (dari pendidikan umum) merupakan lahan yang paling mudah timbulnya kelompok maupun gerakan radikalisme ini. Organisasi keagamaan seperti Hizbut Tahrir merupakan contoh bagaimana gejala radikalisme keagamaan lahir di kampus-kampus.
- b. Kedua, dalam situasi dimana kesenjangan sosial politik dan ekonomi telah menggejala secara meluas, sebagai akibat dari pemerintahan yang korup dan tidak adil, sehingga menumbuhkan perasaan frustasi di antara kaum terpelajar dan aktivis keagamaan terhadap keadaan itu. Dalam kondisi seperti ini, mereka akan dengan mudah terbawa kepada kebutuhan perubahan dan sekaligus

tumbuh romantisme kepaaterrwujudnya suatu negerayang aman, makmur dan sejahtera karena wargamasyarakatnya sudah terampuni segala dosadosanya (*baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*).

- c. Ketiga, ketika tumbuh ketidakpercayaan kepada tokoh-tokoh agama, ormas-ormas keagamaan, orsospol yang membawa-bawa nama agama tetapi di dalam tindakannya dianggap telah menyimpang jauh dari spirit dan moralitas Islam. Akibatnya, memunculkan adanya pemikiran alternative yang bisa diusung oleh kelompok idealis. Berkumpulnya kaum idealis ini memungkinkan terakomodasinya pemikiran dan gerakan radikal dalam rangka mengembalikan spirit keagamaan baru.⁴⁹

5. Faktor-Faktor Radikalisme

Membicarakan radikalisme agama mungkin lebih rumit daripada membicarakan radikalisme dalam perspektif lain.

⁴⁹ Ibid., hal 6

Tentu saja, agama apapun tidak mengajarkan radikalisme. Semua agama menginginkan perdamaian dunia dan akhirat. Namun pada kenyataannya ditemukan kondisi yang berbeda dimana agama seringkali terlibat, atau terlibat dalam radikalisme yang dilakukan oleh masyarakat sebagai umat dan penganut agama tersebut. Padahal, keterlibatan agama dalam radikalisme yang terjadi dinilai Gerald O. Barney menempati angka yang cukup tinggi, dan dalam lintasan sejarah yang cukup panjang. Realitas ini kemudian memunculkan tuduhan bahwa agama adalah penyebab utama yang membuat dunia hancur, dan kehidupan penuh dengan anarkisme. Sampai ada yang mengatakan bahwa agama harus mati, karena agama adalah penyebab fundamental dari radikalisme yang melanda dunia, termasuk semua masalah sosial, ekonomi dan ekologi.⁵⁰

Munurut Syamsul Bakri faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme ada 5 faktor, sebagai berikut:

⁵⁰ Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)", *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 11, No. 1, (2016), hal 11-12 <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1436>

Pertama, faktor sosial politik. Gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial politik daripada gejala agama. Gerakan yang oleh Barat secara keliru disebut sebagai radikalisme Islam lebih tepat melihat akar permasalahan dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas masyarakat manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan merupakan penyumbang utama munculnya radikalisme.

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab munculnya gerakan radikalisme adalah sentimen keagamaan, termasuk solidaritas keagamaan bagi kawan-kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Kelompok-kelompok gerakan yang muncul di masyarakat atas nama agama secara terang-terangan menunjukkan kemarahan terhadap penolakan terhadap pemimpin yang dianggap kafir. Propaganda dan demonstrasi besar-besaran sebagai bentuk kemarahan ditampilkan di depan media dan di berbagai

daerah. Sulit untuk mendeteksi sikap agresif yang dilakukan oleh kelompok atas nama agama, entah karena murni memperjuangkan agama, mentalitas teatrikal dalam agama, atau hanya sebagai kendaraan elit politik tertentu. Emosi keagamaan masyarakat merupakan getaran jiwa yang dapat menggerakkan mereka untuk melakukan aktivitas keagamaan. Bagi kelompok yang memiliki sikap agresif perilaku keagamaan dan memiliki pikiran yang luluh dalam amarah, dapat merusak dan membunuh pemimpin yang dianggap kafir.

Ketiga, faktor budaya. Faktor ini juga memiliki peran yang cukup besar di balik munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena secara kultural memang benar, sebagaimana dikemukakan oleh Musa Asy'ari bahwa dalam masyarakat selalu ada upaya untuk melepaskan diri dari belitan jaringan budaya tertentu yang dianggap tidak pantas. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor budaya di sini adalah sebagai antitesis terhadap budaya sekularisme Barat. Sekularisme di Indonesia selalu dikaitkan dengan kapitalisme, liberalisme, ateisme

sebagai paham yang anti agama. Sekularisme Barat dianggap anti agama karena menentang suatu agama diberikan hak istimewa dalam membuat kebijakan di suatu negara. Nilai-nilai agama yang diterapkan masyarakat dalam kehidupan harus setara dan tidak boleh terlalu diunggulkan, terutama dalam pengambilan keputusan negara karena sekularisme menganggap agama sebagai privatisasi individu yang tidak boleh mengalami intervensi dari orang lain. Oleh karena itu, bagi kelompok yang mengatasnamakan agama berusaha melepaskan diri dari belenggu budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Melalui organisasi keagamaan, beberapa kelompok agama melakukan pemberantasan budaya sekularisme secara radikal.

Keempat, faktor ideologis anti-Baratisme atau anti-westernisme. Westernisme merupakan pemikiran yang membahayakan umat Islam dalam menerapkan hukum Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi

penegakan hukum Islam. Ideologi fundamentalisme sebagai ideologi westernisme.

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi telah menjadi frustrasi dan kemarahan oleh beberapa Muslim karena dominasi ideologis, militer dan ekonomi dari kekuatan besar.⁵¹

6. Cara Menangkal Radikalisme di Sekolah

Menurut Jakaria Umro untuk mengantisipasi bahaya radikalisme di sekolah ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah:

- a. Sosialisasi sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam mengajak semua guru untuk melakukan sosialisasi terkait dengan bahaya radikalisme. Sosialisasi menjadi tanggung jawab dan kewajiban bersama bukan hanya guru

⁵¹ M. Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2018), hal 98-100 <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/636/351>

Pendidikan Agama Islam misalnya. Semua guru diminta menyampaikan bahaya radikalisme dan terorisme. Tentu tidak harus memasukkan materi secara khusus. Sosialisasi dapat disampaikan pada saat materi ajar yang dapat dikaitkan seperti tentang dasar Negara, semboyan Negara Bhineka Tunggal Ika, toleransi, pluralism, dan lainnya. Sosialisasi dapat dilakukan saat upacara bendera setiap senin pagi. Bisa juga dengan pemasangan sepanduk, pamphlet, dan poster. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra juga dapat dijadikan media sosialisasi.

- b. Kedua, memberdayakan masjid atau mushola sekolah sebagai pusat kegiatan keislaman. Bagi sekolah yang memiliki masjid atau mushola ini menjadi keuntungan tersendiri. Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memaksimalkan fungsinya sebagai juru agama di sekolah. Masjid atau mushola harus dijadikan pusat pemberdayaan

peserta didik dalam memahami, mengamalkan, menghayati Islam secara benar.

- c. Ketiga, memproteksi organisasi kesiswaann seperti Rohis (Rohani Islam). Dalam banyak kasus, radikalisme seringkali memperdayakan anak-anak yang aktif di sekolah. Semangat mereka yang bergebu-gebu akan mudah dipengaruhi oleh siapa saja yang dianggap hebat, dikagumi. Maka wajib bagi para guru untuk bersama-sama mengawasi, membimbing mereka terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam harus hadir di tengah mereka sebagai teladan, rujukan setiap persoalan yang dihadapi terkait masalah keagamaan. Anak-anak tidak boleh dilepas begitu saja terkait dengan kegiatan terutama Rohis harus diproteksi dari pengaruh paham radikalisme.
- d. Keempat, mengembangkan toleransi dan menanamkan hidup plural. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati setiap perbedaan yang ada baik agama, ras,

etnis, maupun lainnya. Sedangkan pluralism adalah kesediaan hidup bersama perbedaan-perbedaan tersebut. Di tengah keragaman, guru Pendidikan Agama Islam harus mengedepankan, mencontohkan toleransi antara sesama warga sekolah. Dan terkait dengan radikalisme, toleransi beragama memiliki peran penting sebagai penangkal paham berbahaya tersebut. Di sini peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dominan. Arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan membuka wawasan Islam siswa tentang bagaimana Islam agama yang sangat menganjurkan perdamaian dan keselamatan, untuk bertoleransi terhadap hal-hal yang berbeda.

- e. Kelima, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengintegrasikan materi-materi ke dalam nilai-nilai antiradikalisme. Guru merupakan kunci awal sukses tidaknya pembelajaran, tergantung terhadap seorang guru. Bahkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

guru mampu menjadikan siswa menjadi radikal dalam memahami Islam sekaligus guru juga mampu mencegah radikalisme Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵²

Menurut Abdul Munip beberapa cara bisa ditempuh sebagai upaya dalam mengambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahan masuknya paham radikalisme ke sekolah, yaitu:

- a. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. Beberapa diantaranya adalah penjelasan tentang jihad, toleransi, dan

⁵² Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah", *Journal Of Islamic Education* Vol. 2 No. 1, (2017), hal 104-105 <https://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/46/25>

pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan local.

- b. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran PAI yang mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain hanya akan membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan lainnya atau *others*.
- c. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohis yang lain di sekolah sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun, jika guru Pendidikan Agama Islam tidak melakukan pendampingan dan monitoring, dikhawatirkan terjadi pembelokkan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya.
- d. Pengenalan dan penerapan pendidikan multicultural. Pendidikan multicultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai

persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosio-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lainnya. Dalam hal ini, semua materi buku-buku yang diajarkannya tentunya harus menyentuh tentang isu pluralitas. Dari sinilah kemudian kita akan mengerti urgensinya untuk menyusun bentuk kurikulum pendidikan agama yang berbasis pluralisme agama.

Dari berbagai pemaparan di atas, maka upaya guru Pendidikan Agama Islam sangatlah perlu dilakukan sebagai tindakan preventif dalam mencegah paham radikalisme di sekolah. Baik itu upaya di dalam kelas ketika pembelajaran, maupun di luar kelas yaitu melalui pemantauan terhadap kegiatan-kegiatan sekolah khususnya kegiatan keagamaan dan kegiatan positif lainnya yang berguna untuk membentengi siswa dari paham-paham radikal dan yang paham yang menyimpang lainnya.⁵³

⁵³ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, (2012), hal 174-179 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1119>

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Peneliti
1	Jakaria Umro ⁵⁴	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah	-	Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme agama di sekolah adalah Sosialisasi sejak dini. Guru pendidikan agama Islam mengajak semua guru untuk melakukan sosialisasi terkait

⁵⁴ Ibid., hal 105

				dengan bahaya radikalisme, memberdayakan masjid atau musholla sekolah sebagai pusat kegiatan keIslaman, memproteksi organisasi kesiswaan seperti Rohis (Rohani Islam) radikalisme seringkali memperdayakan anak-anak yang aktif di sekolah, mengembangkan toleransi dan
--	--	--	--	---

				menanamkan hidup plural.
2	Noermala Sary ⁵⁵	Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah	Deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan	Strategi yang dilakukan oleh guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di MAN 1 terbagi menjadi dua macam yaitu strategi dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan menggunakan

⁵⁵ Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah", *Mantiq* Vol. 2 No. 2, (2017), hal 191
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/673/595>

				<p>metode pembelajaran aktif dan metode pembelajaran Qur'ani, dan di luar proses pembelajaran di dalam kelas yaitu: dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, membentuk tim ibadah di sekolah, bekerjasama dengan pihak kepolisian seperti Sat. Bintal, dan Sat. Binmas,</p>
--	--	--	--	---

				bekerjasama dengan kemenag provinsi, mengadakan workshop dan sosialisasi keagamaan di sekolah.
3	Nala Auna Rabba ⁵⁶	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya	Deskriptif kualitatif	Upaya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal paham radikalisme ada tiga, yaitu melalui pengembangan kurikulum,

⁵⁶ Nala Auna Rabba, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal vi (abstrak).

				penguatan karakter, dan kegiatan non-akademik.
4	Lisa Retnasari ⁵⁷	Strategi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Era Globalisasi	Kualitatif deskriptif	Strategi pendidikan multicultural yang dilakukan meliputi 1) membangun paradigma keberagaman inklusi di lingkungan sekolah dasar, 2) program intrakulikuler mata pelajaran PPKn

⁵⁷ Lisa Retnasari, "Strategi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Era Globalisasi", Seminar Nasional Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2018) hal 161

				berbasis multicultural, dan 3) keteladanan guru.
5	Gernaida Krisna Pakpahan, Ibnu Salman, Andreas Budi Setyobekti, Ivonne Sandra Sumual, Apin Militia Christi ⁵⁸	Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme	Studi Kasus	Menyatakan bahwa STT Bethel Indonesia, baik secara intitusional maupun individual, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan menghargai perbedaan yang ada, baik suku, ras, maupun golongan.

⁵⁸ Gernaida Krisna Pakpahan dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme”, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 7, No. 2, (2021), hal 435 <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/351>

				STT Bethel Indonesia menanamkan nilai Pancasila pada setiap siswa melalui Kegiatan keagamaan dan pendidikan. Narasi yang dibangun bagi siswa adalah saling mencintai karena merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dilakukan.
6	Riky Alfian Hidayat, Wijianto,	Pemberdayaan Organisasi Kesiswaan	Deskriptif kualitatif	a. Upaya pemberdayaan organisasi

	Winarto ⁵⁹	Guna Mencegah Radikalisme Di Kalangan Siswa	kesiswaan guna mencegah radikalisme yang dilakukan sekolah adalah pemberdayaan perlindungan (<i>protecting</i>) dengan komunikasi dan kordinasi antara sekolah dengan pengurus organisasi. Setiap Kegiatan yang
--	-----------------------	---	---

⁵⁹ Riky Alfian Hidayat, Wijianto, Winarto, "Pemberdayaan Organisasi Kesiswaan Guna Mencegah Radikalisme Di Kalangan Siswa", Jurnal PPKn, Vol. 9, No. 1, (2021), hal 30
<https://jurnal.ppkn.org/index.php/jppkn/article/view/64>

				<p>terselenggarakan akan dikordinasikan terlebih dahulu sebelum disetujui oleh pihak sekolah. Sekolah mempunyai syarat khusus yang harus dipenuhi oleh pengurus organisasi agar kegiatannya disetujui.</p> <p>b. Upaya pemberdayaan organisasi</p>
--	--	--	--	--

				<p>kesiswaan guna mencegah radikalisme yang dilakukan pengurus organisasi adalah pemberdayaan pengembangan (<i>enabling</i>). Kegiatan keorganisasian dikembangkan ke hal yang positif dan selalu mengutamakan nilai toleransi di dalam</p>
--	--	--	--	---

				<p>pelaksanaanny</p> <p>a terutama</p> <p>berkaitan</p> <p>dengan</p> <p>Kegiatan</p> <p>keagamaan.</p> <p>c. Sinergitas</p> <p>dalam</p> <p>pemberdayaan</p> <p>organisasi bisa</p> <p>dikatakan</p> <p>sangat baik.</p> <p>Hal ini</p> <p>dibuktikan</p> <p>dengan</p> <p>kordinasi dan</p> <p>komunikasi</p> <p>yang terjalin</p> <p>antara</p>
--	--	--	--	--

				<p>pengurus organisasi dengan sekolah dalam hal ini adalah Waka Kesiswaan.</p> <p>d. Secara umum dampak positif yang dirasakan siswa dalam upaya pemberdayaan organisasi kesiswaan yaitu berkaitan dengan kreativitas, kepercayaan diri dan</p>
--	--	--	--	---

				<p>pemahaman tentang nasionalisme serta ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dalam kemampuan siswa mengembang kan organisasinya. Siswa diberikan kebebasan berinovasi sehingga mempunyai kreativitas dan</p>
--	--	--	--	---

				<p>kepercayaan diri dalam mengembangkan organisasinya.</p> <p>e. Ketahanan ideologi Pancasila kalangan siswa di SMA Negeri 4 Surakarta yang didasarkan pada indikator yang dipilih berdasarkan pertimbangan khusus menunjukkan</p>
--	--	--	--	--

				ketahanan “sangat tangguh”.
7	Abdurrohman, Huldiya Syamsiar ⁶⁰	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA	Research and Development atau R & D	1) Memberikan pijakan di kalangan mahasiswa teologi dan berpikir dan berperilaku sosiologis agar memiliki religiusitas yang toleran 2) menyebarkan dan menyemai ide dan perilaku dari

⁶⁰ Abdurrohman, Huldiya Syamsiar, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA”, *Fenomena: Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, (2017), hal 105
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/789>

				<p>suatu religiusitas inklusif dan toleran sebagai bentuk ideologi perlawanan (deradikalisasi).</p> <p>3) Mengisi kekosongan literature pendidikan agama Islam serta mempelajari model tertentu tentang keragaman inklusif yang relevan dengan Islam di Indonesia.</p>
8	Muhammad Hilmi H,	Peran Pembelajaran	Kualitatif	Hasil Penelitian menunjukkan

	<p>Fredy Hermanto⁶¹</p>	<p>Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Di MTS NU TBS Kudus</p>	<p>bahwa sekolah berupaya mencegah berkembangnya radikalisme. Pencegahan radikalisme di sekolah dilaksanakan melalui pengimplementasi an PPK melalui tiga Kegiatan yaitu intrakulikuler, Kegiatan kokulikuler, dan Kegiatan</p>
--	------------------------------------	---	---

⁶¹ Muhammad Hilmi H, Fredy Hermanto, “Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Di MTS NU TBS Kudus”, *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, Vol. 3, No. 2, (2021), hal 132 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolum/article/view/45870>

			<p>ekstrakurikuler.</p> <p>Pengimplementasi an di dalam Kegiatan intrakurikuler berfokus pada pembelajaran IPS yang memiliki materi serta dimensi yang berkaitan dengan kehidupan sehari- hari.</p> <p>Pengimplementasi an di dalam Kegiatan ekstrakurikuler berfokus pada implementasi visi</p>
--	--	--	--

				<p>misi melalui budaya sekolah dan Kegiatan sekolah. Sedangkan hasil analisis upaya pencegahan radikalisme melalui implementasi penguatan karakter menunjukkan bahwa pengimplementasi an PPK sudah dilaksanakan dan memberikan dampak, namun dalam</p>
--	--	--	--	--

				pelaksanaannya masih menemukan sejumlah kendala terlebih di masa pandemic Covid-19.
9	Ahmad Yani, Jazariyah ⁶²	Penyelenggara PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan upaya pencegahan radikalisme dilakukan oleh kepala sekolah dan guru lembaga PAUD. Kepala sekolah melakukan upaya berupa perekrutan guru

⁶² Ahmad Yani, Jazariyah, "Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 1, (2021), hal 1 <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/503>

			<p>yang selektif.</p> <p>Dalam proses perekrutan terdapat aturan-aturan yang harus ditaati. Pemilihan bahan ajar dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah, sehingga bebas dari konten radikalisme.</p> <p>Upaya ini menyadarkan para pendidik bahwa ketidakhati-hatian memilih buku ajar dapat berakibat</p>
--	--	--	--

				<p>fatal di kemudian hari. Pengenalan kebhinekaan melalui simulasi yang dilakukan oleh guru, serta sinergitas dengan orangtua anak didik dalam beberapa kegiatan seperti <i>parenting</i>. Guru berperan dalam mendidik karakter anak dengan karakter (teladan) dan mbingkai kebhinekaan dalam bermain</p>
--	--	--	--	--

				peran untuk anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simulasi bermain peran kebhinekaan dapat menjadi satu upaya pencegahan radikalisme.
10	M. Kholid Thohiri, Ernawati ⁶³	Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi	Kualitatif	Hasil penelitiannya adalah peran guru PAI sebagai perencana, mediator,

⁶³ M. Kholid Thohiri, Ernawati, “Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mencegah Paham Radikalisme Siswa Di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung”, Ta’alum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, (2021), hal 163 <http://178.128.61.209/index.php/taalum/article/view/3913>

		Untuk Mencegah Paham Radikalisme Siswa Di SDIT Al- Husna Gondang Tulungagung		fasilitator, dan filter dalam proses pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi yang berwawasan nilai- nilai moderasi Islam.
11	Muhammad Nur Rofik, M. Misbah ⁶⁴	Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas mengimplementasi

⁶⁴ Muhammad Nur Rofik, M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah", *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, (2021), hal 230
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/7611>

		<p>Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah</p>	<p>kan program moderasi beragama di lingkungan pendidikan sekolah dengan cara: 1) Kementerian Agama Kabupaten Banyumas sebagai pembina Guru PAI, 2) Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, 3) Pengampu Guru PAI, 4) Pengawas Guru PAI, dan 5) Kementerian Agama juga</p>
--	--	---	--

				bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas.
12	M. Yusuf Wiradiredja, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan ⁶⁵	Pelatihan Musik Islami Sebagai Sarana Mencegah Radikalisasi Agama Di Sekolah	Workshop dan Pelatihan	1) Workshop untuk para guru agar mereka dalam jangka panjang dapat memperoleh pemahaman yang benar mengenai ciri-ciri atau karakteristik Islam radikal. Para guru juga dilatih

⁶⁵ M. Yusuf Wiradiredja, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, "Pelatihan Musik Islami Sebagai Sarana Mencegah Radikalisasi Agama Di Sekolah", Prosiding ISBI Bandung, Vol. 1, No. 1, (2019), hal 208 <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1331>

			<p>sejumlah lagu dengan tema Islam <i>rahmatan lil alamin</i> agar dapat membagikan ilmu yang diberikan kepada para siswa.</p> <p>2) Pelatihan untuk siswa, berupa mengajarkan skill dan pengetahuan terkait musik Islami, yakni berupa 5-10 judul lagu yang bermuatan Islam <i>rahmatan lil alamin</i>, toleransi dan cinta tanah air.</p>
--	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Konsep radikalisme agama digambarkan sikap yang berlebihan dalam menganut agama untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara kekerasan. Fenomena radikal sejak dahulu memang meresahkan bagi semua lapisan masyarakat karena dianggap merugikan dan berbahaya terhadap tatanan kehidupan. Pemikiran dan sikap intoleran, fanatik adalah bentuk dari bibit radikalisme yang bisa berdampak buruk pada aksi kekejian seperti melakukan bom bunuh diri.

Radikalisme bisa mempengaruhi siapa saja termasuk anak-anak muda usia sekolah yang berdampak buruk bagi dunia pendidikan. Masuknya radikalisme ke dunia pendidikan menjadi perhatian penting bagi kita semua terutama bagi sekolah. Meskipun setiap sekolah sudah dibekali untuk menghadapi ancaman radikalisme ini tentu bahaya ini tidak bisa dianggap remeh. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengarahkan guru untuk mendidik siswa ke arah yang baik.

Guru Pendidikan Agama Islam salah satunya sebagai guru yang mumpuni dalam bidang agama agar mampu memberikan didikan yang baik bagi siswa-siswi di sekolah. Selain guru mentransfer ilmu yang baik ke peserta didik, guru harus mampu menjadi teladan yang baik dan bersikap moderat kepada peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMK 1 Argamakmur sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan adalah:

1. Sosialisasi bahaya radikalisme kepada peserta didik
2. Mendukung program-program sekolah dan ikut memonitoring siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan.
3. Menghidupkan suasana keagamaan di sekolah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kim dkk, deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif suatu kajian yang bersifat deskriptif.⁶⁶ Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang didapatkan tersebut kemudian dikumpulkan dan biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata tersebut yang nantinya dianalisis.⁶⁷

⁶⁶ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling", *Quanta: Jurnal STKIP Siliwangi*, Vol. 2, No. 2, (2018), hal 86 <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641>

⁶⁷ Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo), hal. 7.

B. Tempat Penelitian

Penulis memilih SMK 1 Argamakmur sebagai lokasi penelitian. Temuan-temuan saat penulis melakukan observasi menjadikan lokasi tersebut tepat untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Lokasi juga sangat mudah dijangkau oleh penulis sehingga menghemat biaya selama penelitian.

C. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini berlangsung dari tanggal 14 April S/D 29 Mei 2022. Waktu penelitian merupakan pemberian dari kampus tempat penulis menempuh pendidikan S1 ini.

D. Subyek dan Informan Penelitian

Peneliti menggunakan pertimbangan tertentu, missal orang yang dianggap paling mengetahui informasi yang penulis peneliti butuhkan. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/dSpAIXuGUCUC?hl=id&gbpv=1&kptab=overview

Di dalam penelitian ini subyek penelitian penulis adalah guru Pendidikan Agama Islam SMK 1 Argamakmur.

2. Informan Penelitian

Penulis memetakan beberapa yang menjadi informan penelitian diantaranya Kepala Sekolah, Pembina OSIS, dan Peserta didik.

E. Fokus Penelitian

Supaya selama penelitian yang dilakukan tidak mengarah ke hal-hal yang tidak berkaitan dengan penelitian penulis, maka penulis membatasi dan memfokuskan penelitian hanya pada objek yang akan diteliti. Fokus penulis adalah upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada guru di bidang tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada pendekatan kualitatif, penggalan data dilakukan melalui deskripsi objek dan situasi, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, fotografis, istilah-istilah atau jargon-jargon kerakyatan,

dokumentasi resmi, dan sebagainya. Tidak ada patokan abash dari peneliti, semua proses dianggap abash asal itu terjadi benar-benar (empirik) dan patokan baru diadakan setelah semua peristiwa terjadi.⁶⁸

Sugiyono (2018) mengatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁹

Secara umum metode pengumpulan data terbagi atas beberapa kelompok yaitu:

1. Observasi

Marshall menyatakan bahwa " through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior ". Melalui observasi, peneliti belajar tentang

⁶⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hal 22

⁶⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 224.

perilaku, dan arti dari perilaku itu. Nasution menekankan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu. Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui pengamatan dan observasi.⁷⁰ Demikian pula pendapat Bungin tentang observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan penginderaan. Margono juga mengungkapkan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷¹

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena penulis ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih dalam. Menurut Berg membatasi wawancara sebagai percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan mengumpulkan informasi. Pendapat

⁷⁰ Ibid., hal. 226.

⁷¹ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 105.

Sudjana, wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee).⁷²

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang berperan besar pula adalah dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *document* yaitu “something written or printed, to be used as a record or evidence”, atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.⁷³ Gottschalk mengungkapkan bahwa para ahli sering menafsirkan dokumen

⁷² Ibid., hal 129-130.

⁷³ Ibid., hal 146.

dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, sumber tertulis untuk informasi sejarah yang bertentangan dengan kesaksian lisan, artefak, peninggalan lukisan, dan peninggalan arkeologi. *Kedua*, ditujukan untuk surat-surat resmi dan dokumen negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lain-lain. Secara sederhana, Renier membagi dokumen dalam tiga pengertian, yaitu:

- a. Dalam arti luas meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan;
- b. Dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja;
- c. Dalam arti spesifik, yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.⁷⁴

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts,*

⁷⁴ Ibid., hal 147.

field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others". Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁵

Proses analisis data ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Seperti yang dipertegas oleh Nasution bahwa "Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum

⁷⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,...hal 244

terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁷⁶

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

- a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data

⁷⁶ Ibid., hal 245.

dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁷⁷

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam kacamata Miles dan Huberman “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁸

c. *Conclusion Drawing*/Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam

⁷⁷ Ibid., hal 247.

⁷⁸ Ibid., hal 249.

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷⁹

H. Uji Keabsahan Data

Dinyatakan absah pada penelitian kualitatif apabila mempunyai derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

1. Keterpercayaan (*Credibility*/Validitas Internal) Penelitian

Penelitian berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode interview, FGD, observasi, dan studi dokumen. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan,

⁷⁹ Ibid., hal 252.

melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasikan dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjukkan konsistensinya satu sama lain.

2. Keteralihan (*Transferability*/ Validitas Eksternal)

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama.

3. Kebergantungan (*Dependability*/ Reliabilitas)

Kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat direflikasi. Dalam hal reliabilitas, Susan Stainback menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

4. Kepastian (*Confirmability*/ Objectivitas)

Kepastian atau audit kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.⁸⁰

⁸⁰ Djam'an Satori & Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif,...hal 164-167.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Sejarah SMK N 1 Argamakmur

Pada tahun 1983 SMEA dibuka di Argamakmur dengan nama filial SMEA Negeri Bengkulu yang beralamat di Jl. RA. Kartini. Tahun 1984 pindah alamat ke Sumber Sari dan kepala sekolah yang menjabat adalah Yusman, BA dan pada tahun yang sama kepala sekolah yang menjabat diganti lagi oleh Malian Hassan, BPA. Tahun 1986 SMEA mengadakan Ujian Nasional yang pertama dan menginduk ke SMEA Bengkulu.

Tahun 1986 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0888/0/1986 tanggal 22 Desember 1986 tentang Pembukaan, Penunggalan, dan Penegerian Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas maka filial SMEA Bengkulu resmi menjadi SMEA Negeri Argamakmur.

Tahun 1993 SMEA Negeri Argamakmur Pindah lagi ke gedung baru yang sekarang beralamat di Jalan Taba Tembilang Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Tahun ajaran 1996/1997 SMEA Negeri Argamakmur berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Argamakmur.⁸¹

2. Visi, Misi dan Moto SMK Negeri 1 Argamakmur

Visi : Mewujudkan SMK Negeri 1 Argamakmur yang berkualitas, unggul, beriman/bertaqwa, berbudi luhur, memiliki lingkungan yang sehat, bersih, aman dan nyaman, serta menghasilkan tamatan yang profesional di dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Misi :

- a. Meningkatkan keterampilan siswa pada setiap program keahliannya melalui pengembangan dan analisis KTSP kurikulum 2013.
- b. Mewujudkan proses belajar mengajar melalui competency base training dengan berstandar pada

⁸¹ Dokumentasi, 19 April 2022

kompetensi keahlian yang berorientasi pada program keahlian masing-masing.

- c. Mengembangkan life skill (kecakapan hidup) melalui kegiatan ekstrakurikuler, latihan berwirausaha dengan keahlian spesifik muatan lokal yang berstandar pada kompetensi keterampilan kerja.
- d. Mengembangkan program keahlian yang merupakan tuntutan dasar kerja, menanamkan budaya kerja dan sikap profesional untuk menunjang hidup layak melalui pengembangan karier.
- e. Membentuk sikap dan perilaku santun serta berbudi luhur berbasis IPTEK dan IMTAQ dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa.
- f. Mengkondisikan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, aman dan nyaman.

Moto : Ilmu yang Amaliah, Amal yang Ilmiah, dan Akhlaqul Karimah⁸²

3. Data Guru

Dari data yang penulis peroleh di SMK N 1 Argamakmur ada sekitar 56 guru yang terbagi menjadi 32 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 24 berstatus honorer. Untuk guru PAI ada 3 orang yang terbagi 1 orang berstatus PNS dan 2 orang honorer.⁸³

Berikut data guru yang peneliti dapatkan di SMK N 1 Argamakmur:

NO	NAMA	NIP
1	Drs. Rukman Efendi	196505081994121000
2	Drs. Agusman	196308031988031009
3	Drs. Kardinal	196210141989021001
4	Dra. Nelviarti	196507121989032008
5	Dra. Lefti Monrida	196602051991032003

⁸² Dokumentasi, 19 April 2022

⁸³ Observasi, 20 April 2022

6	Dra. Nurhaida N	196503171992032008
7	Muji Rahayu, S.Pd	196304201992032006
8	Drs. Tres Patria	196409241994121001
9	Dra. Sulailatul Aini	196509151995032001
10	Indarwati, M.Pd	197405311999032004
11	Erma Indrayanti, SE	197505072000122001
12	Dra. Hj. Erweni	196401072006042002
13	Rini Kurniasih, S.Pd	198003012005022004
14	Ema Mustryani, S.Pd	198205232006042011
15	Nita Martiana, S.Pd	198006152006042013
16	Megayani, M.Pdi	197405022006042017
17	Marlina, S.Pd	197601242006042014
18	Lesmi, S.Pd	197011102007012039
19	Nendra, S.Pd	197412112007011025
20	Gusman Edi, S.Pd	197808162006041011
21	Atinan, SE	197404092007012017
22	Gusten Sinarwani, S.Pd	196808162007012042
23	Risda Hayani, S.Pd	197207192008012001
24	Rosmiati, S.Pd	198111112008011004

25	Li Openi, S.Pd	198010282008012003
26	Aznia Minart, M.Ak	197710012008012005
27	Hj. Sriyana, S.Pd	196808182006042004
28	Amin Hidayat, S.Pd	197811292009021002
29	Desi Kumala Yanti, S.Pd	198212072009032003
30	Sisilia Wahyu Sri S, S.Pd	198003232009022005
31	Rifayanti, S.Pd	198704242011012015
32	Elisa Mayasari, S.Pd	198907262011012003

4. Data Tata Usaha

Tata Usaha merupakan salah satu bagian yang mempelancar urusan kegiatan belajar mengajar di SMK N 1 Argamakmur. Seluruh pegawai memiliki peran aktif membantu dan menyediakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan di SMK N 1 Argamakmur. Berikut data pegawai tata usaha di SMK N 1 Argamakmur:⁸⁴

⁸⁴ Dokumentasi, 20 April 2022

No	Nama	NIP/NUPTK
1	Mohamad Johandi, SH	196905171990021001
2	Lesna Suryani, S.IP	197706102006042020
3	Desliyanti, A.Md	8536 7606 6230 0043
4	Berlian	9350 7556 5720 0033
5	Endang Endarwati	7439 7606 6230 0063
6	Apriani	0734 7676 6830 0012
7	Serly Yunita Putri, S.IP	4435 7676 6930 0002
8	Saidina Umar	7145 7576 5920 0043
9	Rapika Asmi	5941 7646 6830 0002
10	Yesi Susila Gusminarti	7133 7626 6330 0113
11	Jumisna Ningsih	9741 7636 6530 0052
12	Mega Yana	-
13	Denti Haryani, S.M	4635 7666 6723 1182
14	Marizawati	-
15	Andi Susanto	-
16	Saukani Arifin	1436 7506 7320 0002
17	Kartia	-
18	Dalma	-

19	Apita Sari, S.IP	1762 7726 7313 0012
20	Hengki Apranata	-
21	Astri Irfanora, S.Pd	-

5. Data Siswa

Peneliti menghimpun data terbaru jumlah siswa-siswi SMK N 1 Argamakmur pada saat peneliti melakukan penelitian di sekolah, sebagai berikut:⁸⁵

No	Kelas	Siswa/Siswi		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas X	38	116	154
2	Kelas XI	77	126	203
3	Kelas XII	58	121	179
Total		173	363	536

6. Sarana dan Prasarana SMK N 1 Argamakmur

Keberadaan sarana dan prasarana di SMK N 1 Argamakmur sebagai fasilitas yang membuat sekolah

⁸⁵ Dokumentasi, 20 April 2022

menjadi bagus dan layak serta menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMK N 1 Argamakmur yakni: Lab TI, Lab Simulasi Digital, Lab Akutansi, Lab OTKP, Lab Tataniaga, Perpustakaan, UKS, Ruang Guru, Masjid, Mushola, Pos Satpam, dan Ruang Kepala Sekolah, Ruang TU.⁸⁶

Sarana dan Prasarana	Kondisi Bangunan
Ruang Kepala Sekolah	Baik
Ruang Guru	Baik
Ruang Tata Usaha	Baik
Perpustakaan	Baik
Masjid	Baik
Mushola	Baik
UKS	Baik
Laboratorium Akutansi	Baik
Laboratorium TI	Baik
Laboratorium Simulasi Digital	Baik
Laboratorium OTKP	Baik

⁸⁶ Observasi, 20 April 2022

Laboratorium Tataniaga	Baik
Pos Satpam	Baik

Dengan adanya fasilitas yang lengkap di sekolah menjadi proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik.

B. Deskripsi Data Penelitian Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme di SMK 1 Argamakmur

Setelah peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian sebagai bahan untuk menyusun data-data tersebut menjadi rangkaian deskripsi yang sistematis. Peneliti memberikan gambaran persoalan pengetahuan pemahaman radikalisme yang diketahui oleh warga sekolah SMK 1 Argamakmur. Pada umumnya pemahaman radikalisme berdampak berbahaya dalam pandangan sebagian orang. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Pembina osis,

peneliti menanyakan bagaimana pandangan beliau mengenai radikalisme yang masuk ke dunia pendidikan? Beliau menjawab;

“Masalah radikalisme di lingkungan pendidikan secara umum memang harus diwaspadai sekarang ya, karena radikalisme sudah menyusup ke anak-anak sekolah. Kita khawatir hal semacam ini bisa membawa dampak yang buruk bagi sekolah, oleh karena itu kita harus sama-sama mencegahnya.”

Permasalahan radikalisme memang tidak boleh dianggap biasa dan enteng. Karena memang berdampak tidak bagus apabila sampai terpengaruh oleh paham tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh siswi bernama Zalfah dan Elsa;

“Jadi radikalisme menurut pendapat Zalfah tuh rencana kekerasan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu. Untuk membentengi diri sebaiknya kita dekat kepada Allah terus lebih banyak membaca dan memperdalam ilmu pengetahuan supaya kita tidak terpengaruh oleh paham itu.” tutur Zalfah.

“Radikalisme itu kayak paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan. Dan cara Elsa membentengi, memilih teman bergaul, jangan sampai terlibat paham itu bang.” ungkap Elsa.

Di SMK N 1 Argamakmur, Ibu Megayani M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mencegah paham radikalisme di sekolah tersebut. Langkah-langkah yang dimulai dari tindakan yang baik sejak pagi di sekolah menjadi rutinitas yang bagus. Supaya peneliti mengetahui upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di sekolah, peneliti mendapatkan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta hasil wawancara dengan responden. Adapun upaya guru PAI mencegah paham radikalisme di sekolah dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran di Kelas

- a. Kurikulum Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam penting memahami kurikulum pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam disusun melalui seperangkat kompetensi yang diantaranya adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti radikalisme dapat dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran.

Terlihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi materi pokok tentang “Sikap Toleran dan Menghindari Diri dari Bahaya Kekerasan”. Peneliti mengamati pada Kompetensi Inti (KI2) berisi menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Materi yang diarahkan di RPP pun berisi tentang bentuk-bentuk perilaku toleran dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari di rumah (orang tua menghargai pendapat anak), bentuk-bentuk perilaku toleran dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari di

sekolah (bisa bergaul dengan teman-teman yang berbeda agama), bentuk-bentuk perilaku toleran dan kerukunan dalam kehidupan di masyarakat (saling menghargai dan menghormati).⁸⁷ Dilihat dari kompetensi dan materi tersebut mengindikasikan tidak ada tujuan dalam kurikulum untuk mengajarkan dan mengarahkan peserta didik pada paham radikal.

Pendidikan yang baik diberikan kepada anak akan mampu mencegah paham radikalisme di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini juga senada dengan apa yang Kepala Sekolah menyampaikan:

“Peran pendidikan sangat jelas perannya, memotivasi dan mengarahkan kepada kegiatan yang positif pada siswa sehingga anak itukan punya kesibukan lalu melupakan yang negatif, kayak kegiatan ekstrakurikuler atau keagamaan lah. Apalagi kalau iman kita sudah kuat otomatis kita berpikirnya untuk apa melakukan dan ikut hal seperti itu, lebih baik kita qasidahan atau ngaji di sekolah. Merusak pendidikan nian radikalisme itu.”

b. Materi Pembelajaran

⁸⁷ Dokumentasi, 22 April 2022

Saat peneliti melakukan pengamatan di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi-materi pembelajaran yang tidak hanya terpaku ilmu-ilmu yang ada di buku. Guru juga menghubungkan materi-materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekitar. Materi tentang “Strategi Dakwah dan Perkembangan Islam di Indonesia”. Guru merelevansikan cara-cara dakwah yang dipakai oleh beberapa ustads di sekitar wilayah Argamakmur untuk menyampaikan syiar Islam. Guru menerangkan bahwa Islam merupakan agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. Cara Nabi mensyiarkan Islam dengan cara yang baik-baik tidak dengan kekerasan. Cara dakwah Nabi ini juga ditiru oleh beberapa ustads yang diterapkan di kawasan tersebut.⁸⁸

Peneliti melihat, guru memberikan cara pandang kepada peserta didik bahwa Islam dapat disyiarkan tanpa

⁸⁸ Observasi pembelajaran di kelas, 12 Mei 2022

harus dengan cara yang keras. Demikian, tidak ada materi-materi guru yang mengajarkan radikal kepada peserta didik. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu siswi ketika belajar PAI di kelas:

“Guru PAI sering menasehati, terus kegiatan rohis, lalu menyampaikan materi-materi agama yang baik dan tidak mengarah ke ujaran kebencian.”

c. Metode Pembelajaran

Pada saat observasi pembelajaran PAI di kelas, guru menggunakan metode diskusi dan dialog. Sebelum pembelajaran, guru meminta peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah itu, guru memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, guru terlebih dahulu menyampaikan metode pembelajaran yang akan diterapkan untuk membuat peserta didik bisa mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik. Materi pokok pada

hari itu tentang “Strategi Dakwah dan Perkembangan Islam di Indonesia”.

Suasana proses pembelajaran berjalan dengan aktif, peserta didik merasa tidak bosan, justru membuat mereka terlibat untuk berpendapat. Saat pembelajaran, ketika guru sudah menjelaskan dan menerangkan kemudian bertanya kepada peserta didik apa tanggapan mereka mengenai materi yang telah disampaikan. Salah satu seorang peserta didik menyampaikan pendapat dan kemudian diikuti dengan yang lainnya. Peneliti mengamati, suasana menyenangkan dalam proses belajar mengajar sangat penting diterapkan oleh guru untuk membuat anak-anak merasa nyaman dan mudah dipahami materi yang disampaikan selain itu pula mengajarkan peserta didik untuk bersikap tidak fanatik dalam mengutarakan pendapat. Hal ini sesuai dengan RPP tujuan pembelajaran peneliti yang amati bahwa “Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan

mengembangkan ajaran Islam.⁸⁹ Sikap moderat dan santun dalam berdakwah ini pula membuat kesejukan di dalam dunia Islam. Tindakan dan bersikap yang baik dari hal kecil seperti menerima dan mendengarkan pendapat orang mengajarkan anak-anak untuk tidak mudah menyalahkan orang lain.

Di hari berikutnya, peneliti mengikuti kembali proses pembelajaran PAI di kelas. Peneliti mencoba mengamati dan menganalisa jalannya proses belajar mengajar di kelas. Ketika dimulai, seperti biasa peserta didik dibiasakan berdoa terlebih dahulu. Setelah itu, sebelum masuk ke pembelajaran guru memberikan motivasi dan nasehat yang berhubungan dengan materi pembelajaran hari itu. Selanjutnya, guru menyampaikan metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kali ini guru menggunakan metode

⁸⁹ Observasi Pembelajaran PAI di Kelas, 12 Mei 2022

pembelajaran yang berbeda, yakni metode demonstrasi dan metode ceramah.

Materi tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. Guru meminta dua orang peserta didik menjadi contoh demonstrasi dalam hal transaksi jual beli dalam Islam. Demonstrasi ini memperlihatkan perilaku penjual buah menjual dagangannya dengan jujur tanpa memberatkan timbangan yang digunakan. Hal ini didemonstrasikan karena masih banyak penjual yang melakukan kecurangan dalam berdagang. Guru menasehati anak-anak ketika mereka nanti menjadi pengusaha atau apapun bersikap jujur dalam bekerja atau hal apapun.⁹⁰

Dalam pendidikan agama Islam hal mendasar yang perlu dibimbing peserta didik adalah akhlak mereka. Akhlak menjadi salah satu kunci seorang anak akan tumbuh dan berkembang ke arah yang baik.

⁹⁰ Observasi Pembelajaran PAI di Kelas, 19 Mei 2022

Mengajarkan anak dari hal kecil yang baik bisa membentuk karakter seorang anak menjadi baik.

d. Sumber Belajar

Peneliti mengamati bahwa mencegah paham radikalisme bisa diperhatikan dari sumber belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sumber-sumber bahan ajaran dipastikan bahwa peserta didik mendapatkan ilmu agama yang mengedepankan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Sumber utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu adalah Al-qur'an dan Hadits. Al-qur'an yang bukan hanya dibaca dan dihafal melainkan juga untuk dipahami dari ayat tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mega:

“Saat pelaksanaan pembelajaran, anak-anak itu kami suruh memahami suatu ayat kemudian dari ayat itu kami kembangkan misal kayak tentang ekonomi Islam, nanti anak diberi waktu untuk memahami. Dan juga mereka kami suruh menghafal terlebih dulu ayat dan artinya. Dan tugas kita meluruskan apa yang sudah dihafal serta difahami oleh mereka, dikarenakan terkadang

mereka masih asal menghafal dan membaca saja. Terkadang saja mengenai tentang jihad saja mereka masih keliru. Makanya kami selaku guru PAI memang sedikit tegas untuk pembelajaran agama ini nak, karena itu tadi”

Ada pula buku PAI yang menjadi sumber pembelajaran, buku ini merupakan pedoman setiap guru PAI dalam mengajar. Buku Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 untuk SMA/MA/SMK/MAK tidak ada mengandung unsur ke arah radikalisme. Adapun buku ini memberikan materi-materi yang bagus bagi peserta didik, seperti di Bab 4 berisi “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi”, Bab 9 “Rahmat Islam bagi Nusantara”.⁹¹

2. Kegiatan di Luar Pembelajaran Kelas

Upaya yang guru PAI dan sekolah lakukan untuk mencegah paham radikalisme masuk ke sekolah tidak

⁹¹ Megayani, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Argamakmur, Wawancara, Ruang Guru, 19 Mei 2022

hanya mencakup di dalam kelas. Penanganan juga dilakukan di luar pembelajaran kelas, seperti kolaborasi antara sekolah dan TNI/POLRI di masa orientasi siswa (MOS) sekolah, pesantren kilat di bulan ramadhan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

a. Kolaborasi antara Sekolah dan TNI/POLRI di Masa Orientasi Siswa (MOS) Sekolah

Masa Orientasi Siswa (MOS) sekolah merupakan masa siswa untuk mengenal lingkungan sekolah secara lebih. Di tahun 2021 SMK 1 Argamakmur mengadakan Masa Orientasi Siswa (MOS) selama 4 hari. Adapun kegiatan juga diisi oleh pemateri dari luar karena berkaitan dengan materi bela negara dan anti radikalisme. SMK 1 Argamakmur bekerjasama dengan TNI/POLRI sebagai bidang khusus dalam penanganan keutuhan dan bela negara. Pentingnya peserta didik memahami bela negara dan bahaya radikalisme untuk bisa menekan penyebaran paham radikalisme di dunia

pendidikan. Hal ini dilakukan oleh SMK 1 Argamakmur sebagai upaya mencegah paham radikalisme masuk ke sekolah. Dengan memberikan pengetahuan bela negara dan anti radikalisme langsung dari TNI/POLRI diharapkan peserta didik bisa memahami pentingnya menjaga keutuhan NKRI dan dampak radikalisme. Hal ini apa yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah kepada peneliti:

“Kita selalu berkordinasi dengan pihak keamanan, dan apabila ada kegiatan a,b,c, dan d kita selalu menyeleksi dengan ketat. Jangan sampai nanti ada yang masuk. Terutama radikalisme ini berawal dari masyarakat sehingga kita pihak sekolah tentu selalu meminimalisir masuknya aliran-aliran yang menyimpang tersebut.”

Peran guru juga terlibat dalam kegiatan MOS, terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan anti radikalisme. Sudut pandang yang diambil bahwa

pentingnya menjadi warga negara yang baik dan beragama dengan baik.⁹²

Program kegiatan seperti ini memiliki dampak yang positif bagi peserta didik untuk memahami pentingnya menjaga keutuhan NKRI, terutama menjauhkan dunia pendidikan dari paham radikalisme. Sekolah memang harus membendung sedari dini untuk mencegah paham-paham yang menyimpang masuk ke dunia pendidikan.

b. Pesantren Kilat di Bulan Ramadhan

Bulan suci ramadhan menjadi momen yang bagus bagi sekolah untuk membina akhlak peserta didik untuk menjadi orang yang lebih baik. Kesempatan ini sangat disambut baik bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengadakan program keislaman salah satunya adalah pesantren kilat.⁹³ Kepala sekolah pun sangat mendukung

⁹² Megayani, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Argamakmur, Wawancara, Ruang Guru, 19 Mei 2022

⁹³ Megayani, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Argamakmur, Wawancara, Ruang Guru, 19 Mei 2022

kegiatan atau program yang diadakan oleh guru PAI, beliau mengatakan;

“Jadi kegiatan keagamaan sekolah inikan ada guru Agama yang membuat program, dan itu ada dibawah naungan osis (pembina osis) dan waka kesiswaan untuk menganalisis kegiatan, setelah digodok barulah dinaikkan ke kepala sekolah, jadi apapun kegiatan harus diketahui oleh kepala sekolah dan itu wajib hukumnya. Iya alhamdulillah kegiatannya bagus-bagus yang diserahkan dan kalau bisa kita dukung, ya kita dukung kegiatannya. Jadi setiap kegiatan kita kontrol dan kordinasi.”

Berdasarkan wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa selama pelaksanaan pesantren kilat materi-materi yang diberikan berisi tentang Al-Qur'an, Akidah Akhlak, Sejarah Islam, dan Seni Islam. Walaupun program pesantren kilat terbilang singkat. Namun tujuan dari kegiatan ini sangat penting untuk pembentukan pemikiran dan sikap peserta didik, serta membentengi peserta didik untuk tidak terpengaruh dari paham radikalisme.⁹⁴

⁹⁴ Megayani, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Argamakmur, Wawancara, Ruang Guru, 19 Mei 2022

c. Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Nuansa keagamaan yang kental biasanya dipredikatkan kepada pesantren, sekolah madrasah, dan sekolah yang berbasis agama lainnya. Meskipun SMK N 1 Argamakmur bukanlah sekolah berbasis agama, namun kegiatan-kegiatan keagamaannya aktif digaungkan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, guru PAI sebelum pembelajaran meminta siswa mengaji, sholat jum'at di sekolah.

Pagi hari setiba peneliti di sekolah ketika sebelum masuk kelas untuk mulai pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu. Di siang hari tepatnya masuk sholat dzuhur, guru dan peserta didik melakukan sholat dzuhur berjamaah kembali. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan guru dapat memantau perkembangan pada peserta didik. Aspek yang dapat

dilihat bagaimana interaksi antar warga sekolah untuk saling mengingatkan beribadah kepada Allah swt.

Dampak dari kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di sekolah diungkapkan oleh siswi bernama Elsa, dirinya mengatakan:

“Waktunya lebih bermanfaat kayak kalau ada kegiatan disuruh baca Al-qur’an, shalawatan sama guru agama nya tuh. Banyak manfaat yang dirasokan, dibimbing kayak baca Al-qur’an yang benar itu kayak gimana. Kayak itulah bang.”
Begitu juga siswi bernama Zalfah pula sudah

merasakan dampak positif dari kegiatan keagamaan di sekolah, dia mengatakan:

“Jadi, dampak yang dirasokan itu lebih mendekatkan diri kepada Allah, untuk saling menghargai, terus tidak mudah menghakimi seseorang, lalu membuat kita lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu.”

Hidupnya suasana keagamaan di sekolah akan menjadikan warga sekolah terpengaruh kepada hal-hal yang baik. Karena lingkungan menjadi peran penting bagi perkembangan peserta didik dan meminimalisir

pemikiran dan tindakan yang menyimpang terutama radikal ini.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan bagi peserta didik yang masih dibawah lembaga sekolah sebagai wadah peserta didik berkegiatan positif. Adapun kegiatan tersebut seperti, Rohani Islam (ROHIS), Olahraga, dan Seni. Kegiatan rohis secara langsung guru Pendidikan Agama Islam yang menangani aktifitas secara keseluruhan dan pelaksanaan setiap hari senin setelah pulang sekolah. Aktifitas di dalamnya meliputi ceramah, mengaji, dan nasyid. Guru Pendidikan Agama Islam memang tidak bisa mendampingi ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni secara langsung. Tetapi pendapat guru Pendidikan Agama Islam selama anak-anak berkegiatan yang positif, hal itu bisa menjauhkan mereka dari perilaku yang menyimpang, terutama paham seperti radikalisme.

Peneliti mengikuti kegiatan tersebut sesuai pulang sekolah. Dalam pengamatan peneliti kegiatan rohis pada hari itu dimulai dengan mengaji secara bergiliran. Guru mengawasi dan mengamati setiap siswa yang mengaji. Setelah mengaji, guru mengoreksi dan membenarkan bacaan siswa yang belum benar sehingga bisa memperbaiki bacaan mereka. Kemudian dilanjutkan latihan ceramah agama, guru memberikan materi ceramah yang telah disediakan. Materi itu berisi tentang berperilaku yang baik di sekolah dan masyarakat.⁹⁵

Materi yang diberikan guru kepada siswa memang tidak yang sulit. Hal itu dilakukan supaya mereka bisa cepat memahami dan menerapkan ilmu yang telah disampaikan. Contohnya tentang berperilaku yang baik di sekolah dan masyarakat. Secara pengetahuan banyak tindakan kecil yang baik bisa dilakukan di sekolah dan masyarakat. Di sekolah, siswa

⁹⁵ Observasi kegiatan rohis, 23 Mei 2022

menghormati guru dan sesamanya, mengikuti upacara bendera dengan khidmat. Di masyarakat, siswa ikut bergotong royong, menjaga fasilitas umum.

C. Analisis Data Penelitian

Dari data yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur Bengkulu Utara yakni dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar pembelajaran kelas, sebagai berikut:

1. Pembelajaran di Kelas
 - a. Memperhatikan kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI

Dalam dunia belajar mengajar, seorang guru memiliki pedoman sebagai acuan dalam mengajar. Seperti kurikulum, silabus, RPP, dan lainnya menjadi pedoman bagi setiap guru untuk menjalankan proses belajar mengajar dengan baik. Seperti RPP telah disusun

dan disiapkan dengan sebaik mungkin untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga menentukan tingkat keberhasilan jalannya pembelajaran di kelas. Sumber belajar juga perlu diperhatikan sebagai pengisi wawasan ilmu yang nantinya menjadi pengetahuan yang akan dipahami oleh peserta didik.

Langkah-langkah ini juga merupakan awal bagi guru untuk mentransfer ilmu serta menentukan arah pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam sejatinya tidak hanya mentranfer ilmu agama saja namun, perlu juga mentranfer *nur* nya ilmu kepada peserta didik agar ilmu-ilmu yang disampaikan dapat tersampaikan pesannya.

b. Internalisasi anti radikalisme pada materi Pendidikan Agama Islam

Radikalisme memang bersarang pada pemikiran dan pikiran seseorang. Oleh karena itu, lawan untuk dari

radikalisme adalah menterapi dan memasukan pemikiran-pemikiran yang baik. Materi Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu peran penting untuk menterapi dan memasukan pemikiran-pemikiran agama yang baik. Hal ini sebagai upaya meminimalisir paham radikal yang mempengaruhi pemikiran peserta didik. Dengan guru yang memiliki pengetahuan yang moderat akan mampu menyampaikan materi Pendidikan Agama secara moderat.

Secara umum, nilai-nilai anti radikalisme bisa disisipkan dalam materi apapun namun, lebih tepat pada saat materi-materi yang lebih erat hubungannya, seperti; toleransi, bela negara, pluralisme, dan lainnya. Selalu memupuk pengetahuan nilai-nilai anti radikalisme bisa berpotensi mencegah paham radikalisme serta dapat meminimalisir peserta didik memahami lebih jauh tentang radikal bagi yang sudah terpengaruh paham

radikal. Dengan demikian paham radikal bisa berkurang di sekolah maupun masyarakat.

2. Kegiatan di Luar Pembelajaran Kelas

a. Sosialisasi Sejak Dini

Memperhatikan kondisi perilaku peserta didik sedari awal masuk ke sekolah adalah tindakan yang cukup tepat untuk dilakukan. Melalui kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) sekolah yang diisi dengan kegiatan-kegiatan positif akan berdampak pada perkembangan peserta didik. Bekerjasama dengan TNI/POLRI sebagai garda yang menjaga dan melindungi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman baik dalam maupun dari luar Negara. Dengan sosialisasi sejak dini mengenai bela negara dan bahaya radikalisme akan meminimalisir masuknya paham-paham yang menyimpang untuk masuk dan berkembang di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sosialisasi sedari dini kepada peserta didik bahaya radikalisme

memberikan pengetahuan kepada peserta didik dampak-dampak yang ditimbulkan apabila terpengaruh.

Guru Pendidikan Agama Islam perlu menjelaskan dan menerangkan kepada peserta didik mengenai keberagaman agama serta kerukunan dalam hidup dalam beragama. Dengan demikian sikap toleransi dapat hidup dilingkungan sekolah serta bisa terbawa ke masyarakat.

b. Menghidupkan Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah

Selama ini aktifitas keagamaan hanya dikenal pada pesantren, sekolah madrasah, dan sekolah agama lainnya. Justru, kegiatan keagamaan bisa hidup di sekolah manapun termasuk sekolah menengah kejuruan. Aktifitas keagamaan dari hal yang sederhana seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah di sekolah memberikan pengaruh spiritual yang bagus bagi peserta didik. Adapun program seperti pesantren kilat di bulan

suci ramadhan untuk pembinaan akhlak dan pembentukan karakter mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik. Kegiatan rohani Islam (rohis) merupakan wadah bagi peserta didik untuk berpikiran dan berkegiatan yang positif dengan diisi latihan ceramah, mengaji bersama, dan bersholawatan/nasyid. Dengan demikian sekolah menjadi lingkungan yang nyaman bagi seluruh masyarakat sekolah dan memiliki pengaruh-pengaruh yang positif terhadap perkembangan peserta didik dan seluruh warga sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat penulis peroleh dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara yaitu melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar pembelajaran kelas. Adapun upaya pembelajaran di kelas yaitu memperhatikan kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI dan internalisasi anti radikalisme pada materi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan upaya kegiatan di luar pembelajaran kelas yakni sosialisasi sejak dini dan menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Bagi Pendidik/Guru Pendidikan Agama Islam

Penulis menyarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah lain untuk bisa menerapkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMK 1 Argamakmur.

Walaupun guru PAI SMK 1 Argamakmur untuk selalu mengembangkan kemampuan dirinya dalam membina peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Penulis menyarankan peserta didik untuk selalu memperdalam ilmu agamanya dan berupaya berpikir secara kritis terhadap ilmu-ilmu yang didapatkan. Isilah kegiatan yang positif baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bertemanlah dengan siapa saja dan tingkatkan rasa toleransi dalam beragama. Jangan mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin agama yang menyimpang dan ikuti kajian-kajian yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dkk, W.A.A.W. 2021. *Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif*. J. Islam and Civilization. 4(1): 63-74
- Abdurrohman, Syamsiar, H. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA*. J. Penelitian. 9(1): 105-122
- Anggito, A., Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencana Prenada Medi Group
- Araniri, N. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran*. J. Risalah. 6(1): 54-65
- Asnawi, M. 2013. *Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam*. J. Pemikiran Keislaman. 23(2): 36-52
- Azyumardi, A. 2016. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Basri, Hasan. 2018. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Darmadi, H. 2015. *Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. J. Edukasi. 13(2): 161-174

- Dewantara, A.W. 2019. *Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila*. J. Pendidikan Agama Katolik. 19(1): 1-14
- Fathani, A.T., Qodir, Z. 2020. *Agama Musuh Pancasila? Studi Sejarah Dan Peran Agama Dalam Lahirnya Pancasila*. J. Penelitian Agama dan Sosial Budaya. 26(1): 117-128
- Ginting, F. 2016. "Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik," *Proceedings of The Progressive & Fun Education Seminar 1*. Sumatera Utara 2016
- Hafid, W. 2020. *Geneologi Radikalisme Di Indonesia*. J. Islamic Law. 1(1): 31-46
- Hafidhuddin, M.H., Hermanto, F. 2021. *Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Di MTS NU TBS Kudus*. Jurnal Pembelajaran IPS. 3(2): 132-137
- Hakim, A. 2020. *Cadar Dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi*. J. Pengembangan Masyarakat Islam. 13(1): 103-116
- Hidayat, R.A., Wijianto, Winarto. 2021. *Pemberdayaan Organisasi Kesiswaan Guna Mencegah Radikalisme Di Kalangan Siswa*. J. PPKn. 9(1): 30-38
- Ismail, I.M. 2010 *Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. 13(1): 44-63
- Illahi, N. 2020. *Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial*. J. Asy-Syukriyyah. 21(1): 1-20

- Jalwis. 2021. *Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*. J. Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab dan Dakwah. 1(1): 47-63
- Lestari, G. 2021. *Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural*. J. Khazanah Theologia. 3(3): 181-193
- Lubis, R.F. 2020. *Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M*. J. Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan. 17(2): 227-237
- Maisyaroh. 2019. *Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami*. J. Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah. 4(2): 1-9
- Makhromi. 2017. *Pendidik Yang Berjiwa Mendidik: Upaya Mewujudkan Pendidikan Humanis Perspektif Tradisi Pendidikan Islam*. J. Pemikiran Keislaman. 28(1): 164-174
- Malyana, A. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung*. J. Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia. 2(1): 67-76
- Muchith, M.S. 2016. *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*. J. ADDIN. 10(1): 163-180
- Munip, Abdul. 2012. *Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam. 1(2): 159-181

- Natalia, A. 2016. *Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*. J. Studi Lintas Agama. 11(1)
- Nur, A. 2022. *Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam*. J. Pendidikan Dan Studi Islam. 2(1): 28-36
- Pakpahan dkk, G.K. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme*. J. Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 7(2): 435-445
- Rabba, N.A. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ramayulis, H. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramli, M. 2015. *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*. J. Tarbiyah Islamiyah. 5(1): 61-85
- Retnasari, L. 2018. "Strategi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Era Globalisasi". *Seminar Nasional Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Riyadi, H.S.D. 2019. *Kompetensi Dan Peran Mu'allim Dalam Pendidikan*. J. Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 17(2): 199-215
- Rofik, M.N., Misbah, M. 2021. *Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama*

- Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah*. J. Pendidikan. 12(2): 230-245
- Sada, H.J. 2015. *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*. J. Pendidikan Islam. 6.
- Sary, N. 2017. *Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah*. Mantiq. 2(2): 191-200
- Satori, D., Komariah, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Seknun, M.Y. 2012. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. J. Lentera Pendidikan. 15(1): 120-131
- Subagyo, A. 2021. *Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme*. J. Rontal Keilmuan PKn. 6(1): 10-24
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. 2016. *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)*. J. Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah. 1(1): 69-80
- Susanti, Y., Suryameng, F. (2020). *Strategi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Toleransi Di SMPN 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu*. J. PEKAN. 5(1): 1-14
- Syifa, M.M. 2019. *Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesian Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)*. J. Raushan Fikr. 8(1): 31-41

- Thohiri, M.K., Ernawati. 2021. *Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mencegah Paham Radikalisme Siswa Di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung*. J. Pendidikan Islam. 9(1): 163-184
- Thoyyib, M. 2018. *Radikalisme Islam Indonesia*. J. Studi Pendidikan Islam. 1(1): 90-105
- Umro, J. 2017. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah*. J. Islamic Education. 2(1): 89-108
- Uno, Hamzah B & Lamatenggo, Nina. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Warsah, I., Uyun, M. 2019. *Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami*. J. Psikologi Islami. 5(1): 62-73
- Wazis, K. 2019. *Perlawanan Ahli Hadis Terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online*. J. Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat. 17(2): 19-36
- Widyaningsih, R., Sumiyem, Kuntarto. 2017. *The Potential Of Religious Radicalism Movement In Banyumas*. J. Penelitian Sosial Keagamaan. 25(1): 203-230.
- Wiradiredja, M.Y., Lahpan, N.Y.K. 2019. *Pelatihan Musik Islami Sebagai Sarana Mencegah Radikalisasi Agama Di Sekolah*. Prosiding ISBI Bandung. 1(1): 208-217
- Yamin, M.N., Hanifah, M., Bakhtiar. 2021. *Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa*. J. Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya. 16(1): 25-35

- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yani, A., Jazariyah. 2021. *Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini*. J. Pendidikan Anak Usia Dini. 5(1): 1-13
- Yuliani, W. 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. J. STKIP Siliwangi. 2(2): 83-91
- Zuhri, M. 2018. *Radikalisme Politik Keagamaan Di Jawa Tengah*. J. Litbang Provinsi Jawa Tengah. 15(1): 1-12



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.ainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 5548/In.11/F.II/PP.009/12/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Dr. Kasmantoni, M.Si
NIP : 197510022003121004
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I
NIP : 198504292015031000
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Hendy Rasyid Kurniawan
NIM : 1811210190
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di SMK 1 Bengkulu Utara

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 03 Desember 2021
Pdt. Dekan,



Tembusan:

1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fattah PagarDewaTlp. (0736) 51276, 51171 Fax
Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Proposal Hendy Rasyid Kurniawan
NIM : 1811210190

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya, makakami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal atas nama

Nama : Hendy Rasyid Kurniawan
Nim : 1811210190
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham
Radikalisme di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1
Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Seminar Proposal guna memperoleh gelar dalam bidang ilmu Tarbiyah. Dan demikian, atas perhatiannya diucapkan Terimakasih

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Pembimbing I

Dr. Kasmantoni, M.Si
NIP. 197510022003121004

Bengkulu, Februari 2022
Pembimbing II

Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I
NIP. 198504292015031000



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax
Bengkulu

NOTA PENYEMINAR

Hal : Proposal Skripsi Hendy Rasyid Kurniawan
NIM : 1811210190

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hendy Rasyid Kurniawan

NIM : 1811210190

Judul : **"Upaya Guru PAI dalam Mencegah Paham Radikalisme di SMK 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara"**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan surat izin penelitian. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Penyeminar I

Asmara Yumarni, M.Ag
NIP. 19710827005012003

Bengkulu, April 2022

Penyeminar II

Hamdan Effendi, M.Pd.I
NIDN. 2012048802



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI
SUKRANO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp: (0736) 51172

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Hendy Rasyid Kurniawan
NIM : 1811210190

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikumWr, Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Hendy Rasyid Kurniawan
Nim : 1811210190
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum WR, Wb

Bengkulu, Juni 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Kasmanntoni, M.Si
NIP. 197510022003121004

Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I
NIP. 198504292015031000



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : HENDY KASNO K. Pembimbing I/II : ABDUL AELZ Bin MUSTAMIN, M.Pd.
 NIM : 1811210190 Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Mencegah
 Jurusan : TARBIYAH paham radikalisme Di SMK 1 Arqamamukur
 Prodi : PAI Kabupaten Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	03/01/2022 Sesi 1.	proposai	1) Muti pedoman. penulisan. 2) latar belakang di sertai alasan.	
2.	07/01/2022	proposai	1). Bandasan teori di perbanyak. 2) Ejaan & footnote.	
3.	10/01/2022	proposai	lanjut ke. pemb. I. /acc.	

Bengkulu, 11 - 01 - 2022
 Pembimbing I/II

ABDUL AELZ BIN MUSTAMIN, M.Pd.
 NIP. 198504292015031000

Mengetahui
 Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
 NIP 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

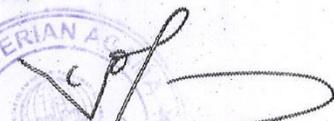
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

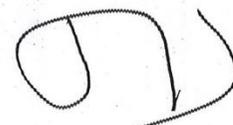
Nama : Hendy Rasyid Kurniawan Pembimbing I/II : Dr. Kaswanton, M.S.
NIM : 1811210190 Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Mencegah
Jurusan : Tarbiyah Paham Radikalisme Di SMK 1 Argamakmur
Prodi : Pendidikan Agama Islam Kabupaten Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	12/1-22	Amat baik belajar	Teruslah	Dr.
2	18/1-22	Teruslah ajar	Teruslah	Dr.
3	4/2-22	Amat baik metode	Teruslah	Dr.
4	10/2-22	Aceh I-III	Teruslah ajar	Dr.

Mengetahui
Dekan


Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP 197005142000031004

Bengkulu, 12/2-22
Pembimbing I/II


Dr. Kaswanton, M.S.
NIP.1975100220012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hendy Rasyid K. Pembimbing II : Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I
NIM : 1811210190 Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Sekolah Menengah
Prodi : PAI Kejuruan (SMK) 1 Argamakmur Kab. Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	30/05/2022	skripsi	1) ikuti pedoman penulisan 2) lampiran	
2.	02/06/2022	skripsi	1) Halaman min. 60 hlm 2) Liza penelitian & foto pendukung.	
3.	06/06/2022	skripsi	1) Bab II diperbanyak 2) Analisis data ditambah	

Mengetahui
Dekan



Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu, 06 - 06 - 2022
Pembimbing II

Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I
NIP. 198504292015031000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hendy Rasyid K. Pembimbing II : Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I
NIM : 1811210190 Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Sekolah Menengah
Prodi : PAI Kejuruan (SMK) 1 Argamakmur Kab. Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	04/6/22	Skripsi	1) Analisis data 2) Kerangka pikir.	
5.	20/6/22	Skripsi	Sis persamaan dan perbedaan dlm penelitian terdahulu	
6.	22/6/22	Skripsi	Lanjut ke Pemb. I /Acc.	

Bengkulu, 22 - 06 - 2022
Pembimbing II

Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I
NIP. 198504292015031000

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hendy Rasyid K. Pembimbing I : Dr. Kasmantoni, M.Si
NIM : 1811210190 Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Sekolah Menengah
Prodi : PAI Kejuruan (SMK) 1 Argamakmur Kab. Bengkulu Utara

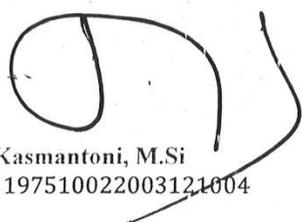
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	20/5-22	Amanah / Bertanggung jawab hasil penulisan	J. Kasmantoni	Dr. Kasmantoni
2	25/5-22	Amanah, runtun masalah & kesimpulan	J. Kasmantoni	Dr. Kasmantoni
3	15/6-22	Amanah / Bertanggung jawab hasil penulisan	J. Kasmantoni	Dr. Kasmantoni
4	27/6-22	Revisi	Sifatnya Sifatnya Sifatnya	Dr. Kasmantoni

Mengetahui
Dekan



Dr. Muji Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Bengkulu, 27/6-22
Pembimbing I



Dr. Kasmantoni, M.Si
NIP. 197510022003121004

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Gerbang SMKN 1 Argamakmur



Gambar 1.2 Masjid SMKN 1 Argamakmur



Gambar 1.3 Halaman SMKN 1 Argamakmur



Gambar 1.4 Ruang Perustakaan



Gambar 1.5 Laboratorium Komputer



Gambar 1.6 Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS)



Gambar 1.7 Raihan Prestasi Peserta Didik



Gambar 1.8 Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 1.9 Wawancara dengan Pembina OSIS



Gambar 1.10 Wawancara dengan Peserta Didik (Elsa)



Gambar 2.1 Wawancara dengan Peserta Didik (Zalfah)



Gambar 2.2 Wawancara dengan guru PAI



Gambar 2.3 Proses belajar mengajar

